

657.45.
mus
f e

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN SUKARELA (*VOLUNTARY DISCLOSURE*)
INFORMASI GRAFIS (*GRAPHICAL INFORMATION*)
DALAM LAPORAN TAHUNAN (*ANNUAL REPORT*)
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA
TAHUN 2000 – 2001**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan Oleh:

**Nama : Sabarudin Muslim
N I M : C4C.000.360**

**Kepada Program Studi
MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG – TAHUN 2003**

Tesis Berjudul:

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN SUKARELA (*VOLUNTARY DISCLOSURE*)
INFORMASI GRAFIS (*GRAPHICAL INFORMATION*)
DALAM LAPORAN TAHUNAN (*ANNUAL REPORT*)
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA
TAHUN 2000 – 2001**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SABARUDIN MUSLIM

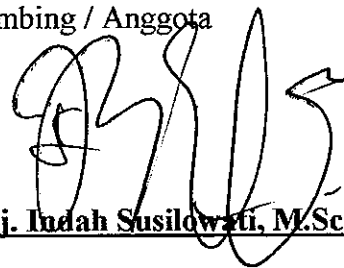
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Agustus 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama / Ketua



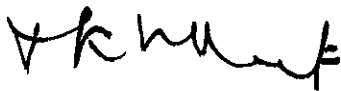
DR. H. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt

Pembimbing / Anggota



DR. Hj. Indah Susilowati, M.Sc

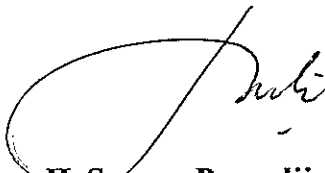
Anggota Tim Penguji:



Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi



Drs. Agus Purwanto, MSi, Akt



Drs. H. Sugeng Pamudji, MSi, Akt

Semarang, 21 Agustus 2003.

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program,




Drs. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 2247/T/10/04

Tgl. : 12 Feb 04

Tesis Berjudul:

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN SUKARELA (*VOLUNTARY DISCLOSURE*)
INFORMASI GRAFIS (*GRAPHICAL INFORMATION*)
DALAM LAPORAN TAHUNAN (*ANNUAL REPORT*)
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA
TAHUN 2000 – 2001**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SABARUDIN MUSLIM

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing serta dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diujikan di depan Dewan Penguji

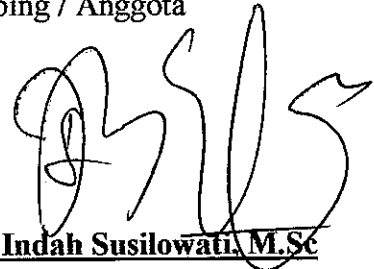
Pembimbing Utama / Ketua



DR. H. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt

Tanggal : 8 - 8 - '03

Pembimbing / Anggota



DR. Hj. Indah Susilowati, M.Sc

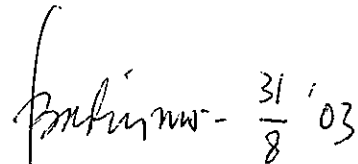
Tanggal : 8 - 8 - '03

Pernyataan Keaslian Tesis

Dengan ini Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun dan sepengetahuan Saya juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dan diacu dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2003.

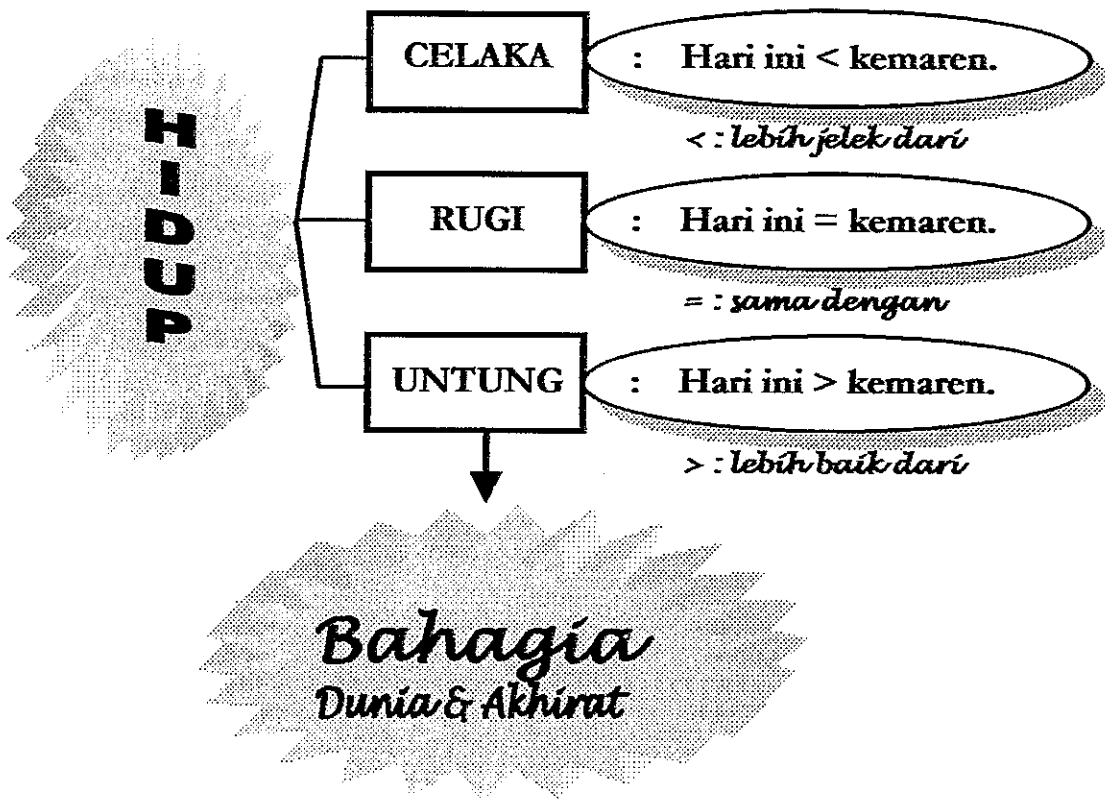
Pembuat Pernyataan,

 Sabarudin Muslim - 31/8 '03

Sabarudin Muslim

NIM: C4C.000.360

١٠٠٠٠



(H. R. Bukhari & Muslim)

ABSTRACT

The purpose of this research is to extend the understanding of graphical information reporting practices in the Indonesian accounting environment. There are two main objectives. The first is to examine the change of ratio in the voluntary disclosure of graphical information using two-year period (2000 and 2001). The second is to examine whether factors affecting voluntary disclosure of graphical information presented in the annual report could be attributed to specific corporate attributes.

The Sample is annual report of 141 industrial public listed company in Jakarta Stock Exchange. A number of corporate attributes stated as independent variables namely: leverage, firm size, profit margin, type of management, scope of business operation, and type of external auditor. The dependent variable is Voluntary Disclosure of Graphical Information (VDGI).

The results show that the voluntary disclosure of graphical information has improved for two years period even though not significantly. Using multiple regression model, it is found that type of management (MGNT) and type of external auditor (AUDIT) disclose significantly more graphical information in their annual report.

Keyword : Voluntary Disclosure (VD); Graphical Information (GI); annual report; leverage; profit margin; external auditor.

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman praktik pelaporan informasi grafis di lingkungan akuntansi Indonesia. Terdapat dua tujuan utama. Pertama adalah untuk menguji perubahan ratio pengungkapan sukarela informasi grafis selama periode dua tahun (2000 dan 2001). Tujuan kedua adalah untuk menguji apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela informasi grafis dalam laporan tahunan dapat ditandai dengan tanda – tanda spesifik perusahaan.

Sampel penelitian adalah 141 laporan tahunan perusahaan industri publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sejumlah atribut perusahaan dijadikan sebagai variabel independen meliputi: *leverage*, ukuran perusahaan, margin laba, tipe manajemen, cakupan kegiatan bisnis, dan jenis auditor eksternal. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela informasi grafis (VDGI).

Hasilnya memperlihatkan bahwa pengungkapan sukarela informasi grafis telah diperbaiki selama periode dua tahun meskipun tidak secara signifikan. Dengan menggunakan model regresi berganda ditemukan bahwa tipe manajemen (MGNT) dan jenis auditor eksternal (AUDIT) mengungkapkan informasi grafis secara signifikan dalam laporan tahunan.

Kata Kunci : Pengungkapan sukarela (*VD*); informasi grafis (*GI*); laporan tahunan; *leverage*; margin laba; dan auditor eksternal.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ...	8
2.1. Studi Tentang Informasi Grafis	8
2.1.1. Informasi Grafis Di Negara Maju	8
2.1.2. Informasi Grafis Di Negara Berkembang (Asia)	10
2.2. Model Penelitian	12
2.3. Perumusan Hipotesis	14
2.3.1. <i>Debt Equity Ratio (Leverage)</i>	15
2.3.2. <i>Ukuran Perusahaan (Firm Size)</i>	17

2.3.3. Margin Laba (<i>Profit Margin</i>).....	18
2.3.4. Tipe Manajemen (<i>Type of Management</i>).....	19
2.3.5. Cakupan Kegiatan Bisnis (<i>Scope of Business- Operation</i>)	20
2.3.6. Jenis Auditor Eksternal (<i>Type Of External Auditor</i>)	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Populasi dan Proses Penentuan Sampel	24
3.1.1 Populasi	24
3.1.2 Proses Penentuan Sampel	25
3.2. Jenis dan Sumber Data	26
3.3. Prosedur Pengumpulan Data	27
3.4. Pengukuran Variabel	27
3.4.1. Variabel Dependen	27
3.4.2. Variabel Independen	28
3.5. Teknik Analisis	29
3.5.1. Statistik Deskriptif	29
3.5.2. Pengujian Hipotesis	30
3.5.3. Pengujian Asumsi Klasik	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Gambaran Singkat Obyek Penelitian.....	32
4.2. Indikator Statistik Dari Variabel Operasional.....	33
4.2.1. Statistik Deskriptif Untuk Variabel Dependen	33
4.2.2. Statistik Deskriptif Untuk Variabel Independen.....	34
4.3. Pengujian Data Menggunakan Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	37
4.3.1. Uji Multikolinieritas	37
4.3.2. Uji Autokorelasi	39
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas	41

4.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	42
4.4.1. Pengujian Hipotesis 1	46
4.4.2. Pengujian Hipotesis 2	48
4.4.3. Pengujian Hipotesis 3	49
4.4.4. Pengujian Hipotesis 4	51
4.4.5. Pengujian Hipotesis 5	52
4.4.6. Pengujian Hipotesis 6	53
4.4.7. Pengujian Hipotesis 7	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Implikasi	58
5.3. Keterbatasan	58
5.4. Saran Untuk Penelitian Mendatang	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR LAMPIRAN	63a
DAFTAR RIWAYAT KEHIDUPAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Empiris Terdahulu	11
Tabel 3.1 Proses Penentuan Sampel Tahun 2000 – 2001	26
Tabel 4.1 Klasifikasi Industri Yang Diamati	32
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif <i>Dependent Variable</i>	34
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif <i>Independent Variable</i> Tahun 2000	35
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif <i>Independent Variable</i> Tahun 2001	36
Tabel 4.5 <i>Pearson Correlations</i> antar Variabel Independen Tahun 2000 – 2001	38
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinearitas	39
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Pengujian Heteroskestisitas	42
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Estimasi <i>Linear Regression</i> Skenario#C.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis	14
Gambar 4.1 Durbin Watson d Statistik	40

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah 'Azza wa Jalla yang telah mengucurkan rahmat, hidayah dan ilmu-Nya sehingga tesis berjudul "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) Informasi Grafis (*Graphical Information*) Dalam Laporan Tahunan (*Annual Report*) Perusahaan *Go Public* di Indonesia Tahun 2000 – 2001" dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi – tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak:

1. DR. H. Arifin Sabeni, M.Com. (Hons.), Akuntan selaku pembimbing ketua yang telah mendukung pemilihan topik ini dan telah banyak memberikan masukan serta koreksi dalam penyelesaian tesis ini.
2. DR. Hj. Indah Susilowati, M.Sc selaku pembimbing anggota yang tidak bosan – bosannya memberikan saran, pengarahan, pelajaran dan koreksi terhadap kekeliruan interpretasi yang sering terjadi selama proses penulisan.
3. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akuntan selaku Direktur Program Studi Magister Sains Akuntansi yang setiap bertemu selalu mengingatkan kepada penulis tentang tesis.
4. DR. H. Imam Ghozali, M.Com., Akuntan selaku Deputy Direktur Bidang Pendidikan sekaligus juga *profile* ilmuwan yang sangat tekun, cerdas dan *energic* dalam memberikan ilmunya kepada siapapun yang membutuhkan termasuk penulis.

5. Dosen – dosen pengampu perkuliahan pada Program Magister Sains Akuntansi yang tidak dapat disebutkan secara rinci.
6. Segenap Staf Admisi pada Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro yang dikomandani oleh Kartono, SE Akuntan yang lincah, kreatif, gesit, terbuka dan cekatan serta dikemudikan oleh Mbak Nus yang lembut dan baik hati.
7. Civitas akademika UMB, secara khusus kepada DR. Suharyadi, MS (Rektor); Drs. Hadri Mulya, MSi (Dekan FE UMB), dan Yudhi Herliansyah, SE, MSi, Akuntan (kandidat Doktor Ilmu Akuntansi UNDIP) yang telah banyak memberikan dukungan moril maupun materil.
8. Ibunda tercinta Siti Barkis, istri Hj. Raudhatul Jannah, ST dan ananda tersayang Naufal Mudzakki Samoes, Ibu/Bapak Mertua Hj. Masturah Ahmad, SH, Drs. H.M. Amin, MM, dan kakak – kakak serta adik – adik yang tidak dapat disebut secara rinci di sini.
9. Teman – teman kuliah Angkatan IV, III, dan II pada Program Magister Sains Akuntansi yang tidak dapat diurut satu persatu di sini, semuanya baik dan kompak.
10. Kepada pihak Bursa Efek Jakarta terutama Drs. Hadi Muwardi, MM yang telah banyak membantu dalam keperluan pengumpulan data dan melayani semua kebutuhan yang terkait dengan pengumpulan data.
11. Mahasiswa akuntansi FE UMB di bawah kordinir Ronald Iskandar yang telah banyak membatu penulis dalam pengumpulan data di BEJ.
12. Dan kepada pihak – pihak lain yang alpha disebutkan di sini yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas amal ibadah kita sesuai dengan ketentuan-Nya,
Amin.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati tapi penuh percaya diri penulis mengakui bahwa tesis ini masih belum sempurna, masih terdapat kekurangan baik materi, metodologi, maupun analisisnya diluar kesadaran dan kemampuan yang telah penulis curahkan secara maksimal. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Untuk itu kritik dan saran membangun senantiasa penulis harapkan.

Semarang, Agustus 2003.
Penulis,

Sabarudin Muslim - 31/8/03

Sabarudin Muslim

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil (*output*) utama dari sistem akuntansi keuangan perusahaan adalah laporan tahunan (*annual report*). Meskipun informasi tentang perusahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, namun salah satu yang terpenting dan sumber bernilai adalah laporan tahunan (Vergoossen, 1993). Bernilai di sini dapat diartikan sebagai komunikasi antara suatu perusahaan dengan pemiliknya atau *stakeholders*. Sebagai contoh, pemilik akan mempertimbangkan bahwa informasi yang disampaikan kepada mereka sudah jelas dan tepat.

Laporan tahunan juga dapat berfungsi sebagai alat penghubung publik (*PR tool*) yang menggambarkan kesan terhadap perusahaan (*corporate image*) dan sebagai sinyal (*signal*) menyangkut pesan – pesan khusus. Dengan kata lain, fungsi laporan tahunan perusahaan adalah sebagai sebuah alat pemasaran yang efektif layaknya *brochures* atau *leaflets* menyangkut aktivitas dan kinerja perusahaan (Beattie and Jones, 1993; Holliday, 1994). Untuk menjalankan fungsi itu secara efektif, kandungan (*contents*) dari laporan tahunan harus dipresentasikan kepada pemakai (*users*) laporan tersebut setepat dan seefektif mungkin.

Riset – riset terdahulu menemukan bahwa alasan *users* tidak tertarik untuk membaca laporan tahunan sampai tuntas adalah karena kandungannya terlalu kompleks dan berisi terlalu banyak hal – hal yang *detail* (Razae dan Porter, 1993). Metode tradisional atau konvensional yang menggunakan teknik naratif

(*narrative*) dan *tabular* untuk menyampaikan sejumlah informasi akuntansi penting dianggap kurang efektif. Kondisi semacam itu hanya akan membuat laporan tahunan menjadi kurang menarik (*attractive*) dan sulit dipahami. Beattie dan Jones (1994) berpendapat bahwa informasi grafis (*graphical information*) dapat digunakan untuk menambah tingkat pemahaman *users* dan pada waktu yang sama dapat pula meringkas informasi keuangan sehingga *users* bisa memahaminya secara menyeluruh dan pantas dalam waktu singkat.

Informasi yang disampaikan secara fisual atau naratif saja akan banyak menimbulkan kesulitan untuk dipahami dan diterima oleh memori manusia. Metode grafis dipandang mampu mengkomunikasikan informasi secara efektif dan juga dapat menyampikan informasi dengan cara yang lebih dapat dipahami (*intelligible*), mudah dibaca, serta lebih menarik (Wilson dan Stanton, 1996). Informasi menyangkut *trends*, perubahan kinerja, dan perubahan data (*data outliers*) baik peningkatan maupun penurunan terutama menyangkut data keuangan akan lebih tepat/teliti dan mudah dipahami bila disajikan menggunakan grafik.

Kebanyakan penelitian dibidang grafik keuangan dilakukan di negara – negara maju seperti Amerika Serikat (Johnson *et. al.*, 1980; Steinbart, 1989), di Inggris (Beattie dan Jones, 1992), di Inggris dan Amerika Serikat (Beattie dan Jones, 1997), di Irlandia (Green *et. al.*, 1992), di Australia (Beattie dan Jones, 1999; Mather *et. al.*, 1996), di Kanada (CICA, 1993). Sedangkan untuk negara – negara berkembang (kawasan asia) baru dilakukan di Hong Kong (Courtis, 1997), dan terakhir di Malaysia (Rahman dan Hamdan, 2000).

Penelitian menyangkut penggunaan grafik keuangan dengan obyek perusahaan – perusahaan industri *go public* di Indonesia sampai saat ini masih diabaikan, terutama menyangkut perkembangan atau *trend* praktik pengungkapan informasi grafis dalam laporan tahunan untuk beberapa periode waktu yang telah diseleksi sama sekali belum dilakukan.

Mayoritas penelitian terdahulu menyangkut *graphical information* lebih memfokuskan pada penggunaan tahun tunggal (*single-year approach*) dan baru Rahman Hamdan (2000) yang telah mencoba melakukan pendekatan tahun berganda (*multiple-year approach*) atau sering disebut *longitudinal approach*, dengan obyek *annual report* dari 54 *non-financial public listed companies* di Malaysia periode tahun 1974, 1984, dan 1994 (interval waktu periode 10 tahunan). Penelitian ini mencoba menguji ulang apa yang telah dilakukan oleh Rahman dan Hamdan (2000) tapi untuk konteks Indonesia, mengisi celah (*gap*) yang ada sesuai dengan apa yang direkomendasikan oleh peneliti terdahulu.

Defenisi atau batasan *longitudinal research* sebagaimana yang dikutip oleh Rahman dan Hamdan (2000) mengacu pada Menard (1991), bahwa suatu riset dapat dikatakan sebagai *longitudinal research* bila memenuhi kriteria berikut: (a) Data dikumpulkan untuk setiap *item* atau *variable* selama dua atau lebih periode waktu yang berbeda; (b) Subyek atau kasus yang akan dianalisis adalah sama atau paling tidak dapat diperbandingkan antara satu periode ke periode berikutnya. (c) Analisis melibatkan beberapa perbandingan dari data antara (*between*) atau diantara (*among*) periode.

Berdasarkan definisi tersebut, maka penelitian ini sesungguhnya juga dapat dikategorikan sebagai *longitudinal research*, meskipun periode atau interval

waktunya sangat pendek (hanya dua tahun). Pendeknya interval waktu ini disebabkan ketersediaan data di BEJ tidak mendukung untuk menggunakan interval waktu yang lebih atau paling tidak sama dengan penelitian terdahulu. Seperti diketahui data – data menyangkut *emiten* baru diadministrasikan dengan baik oleh BEJ sejak awal tahun 1995. Berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yang matang akhirnya dipilih tahun 2000 dan 2001 dengan alasan bahwa: (a) periode tersebut merupakan periode kebangkitan ekonomi Indonesia setelah diterpa badai krisis sejak tahun 1997 sampai pertengahan tahun 1999, (b) Pada awal tahun 2000 pemerintah Indonesia mulai menggalakkan program pemerintahan yang bersih dan berwibawa (*Good Corporate Governance*) supaya tercipta pertanggungjawaban (*responsibility*) dan keterbukaan (*transparency*) dalam segala bidang termasuk dalam pelaporan keuangan perusahaan publik yang secara menyeluruh terlihat pada laporan tahunan.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini mengacu pada temuan riset terdahulu bahwa: (a) pemilik atau investor akan mempertimbangkan apakah informasi yang disampaikan kepada mereka sudah jelas dan tepat; (b) kandungan dari laporan tahunan harus dipresentasikan setepat dan seefektif mungkin kepada *users* karena terdapat kecenderungan *users* tidak tertarik untuk membaca laporan tahunan sampai tuntas disebabkan kandungannya terlalu kompleks dan berisi terlalu banyak hal – hal yang *detail*; (c) metode tradisional atau konvensional yang menggunakan teknik *narrative* dan *tabular* untuk menyampaikan sejumlah informasi akuntansi penting dianggap kurang efektif karena hanya akan menjadikan laporan tahunan kurang menarik dan sulit

dipahami; (d) Apakah informasi grafis dapat digunakan untuk menambah tingkat pemahaman *users* dan meringkas informasi keuangan sehingga *users* bisa memahaminya secara menyeluruh dan pantas dalam waktu singkat.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang disampaikan di atas maka pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan rasio pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan perusahaan industri yang melaporkan lebih dari satu periode akuntansi?.
2. Apakah perusahaan yang rasio *leverage*-nya tinggi; perusahaan besar (yang diukur dengan *total assets*); perusahaan yang *profit margin*-nya tinggi; perusahaan yang dewan direktur-nya merupakan campuran antara orang lokal nasional dan asing internasional; perusahaan konglomerat; dan perusahaan yang diaudit oleh KAP independen nasional yang berafiliasi dengan KAP independen internasional (*Big Six*) cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding sebaliknya?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan rasio pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan perusahaan sampel selama periode dua tahun sehingga *users* menjadi semakin lebih tertarik untuk membaca laporan tahunan tersebut sebagai salah satu sumber informasi bernilai menyangkut investasi dan prospek investasi mereka.
2. Menentukan faktor – faktor dominan dari enam variabel yang diuji dalam pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan perusahaan.

3. Memperluas pemahaman tentang praktik pelaporan keuangan tahunan menggunakan informasi grafis pada perusahaan industri *go public* di Indonesia: (a) Untuk menguji rasio pengungkapan informasi grafis selama dua periode (tahun 2000 dan 2001) apakah mengalami peningkatan, penurunan, atau konstan. (b) Untuk menguji apakah perbedaan dalam tingkat pengungkapan informasi grafis oleh perusahaan industri *go public* di Indonesia dapat ditandai pada tanda – tanda spesifik perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau manfaat kepada pihak – pihak sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris menyangkut tingkat kesadaran perusahaan sampel akan pentingnya penyampaian atau pengungkapan informasi secara grafis dalam *annual report* mereka.
2. Bagi badan regulator, dalam hal ini BAPEPAM dan IAI bahwa hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan usulan (*draft*) dan masukan (*input*) menyangkut pengungkapan informasi secara grafik dalam laporan tahunan perusahaan sampel, apakah perlu diatur dan diungkapkan secara khusus (*mandatory disclosure*) atau hanya cukup bersifat sukarela (*voluntary disclosure*).
3. Bagi lingkungan akademis, penelitian ini diharapkan dapat memicu para *researcher* untuk meneliti lebih lanjut masalah *graphical information* pada obyek perusahaan yang berbeda atau diperluas sesuai konteks perekonomian Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat

pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan *signaling theory*, *agency theory*, dan *assosiation theory* di area *capital market* dan *finance*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam beberapa bab. Bab I berisi pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II tentang telaah teori, mencakup penelitian terdahulu baik di negara maju maupun di asia, model penelitian, perumusan hipotesis. Bab III berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, model untuk pengujian hipotesis, uji asumsi klasik, serta pengukuran variabel baik dependen maupun independen. Bab IV berisi hasil dan pembahasan, mencakup proses penentuan sampel, gambaran obyek penelitian, indikator statistik deskriptif dari variabel operasional, Pengujian data menggunakan uji asumsi klasik, dan pengujian terhadap semua hipotesis. Pada bab V disajikan kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan dari penelitian. Pada bagian akhir disampaikan rekomendasi untuk agenda penelitian mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Studi Tentang Informasi Grafis (*Graphical Information*)

2.1.1 Informasi Grafis (*Graphical Information*) Di Negara Maju

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penggunaan informasi grafik dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan antara lain: Johnson *et. al.*, (1980) secara acak memilih 50 laporan tahunan perusahaan di Amerika Serikat dari *Fortune* 500 periode tahun 1977 dan 1978. Mereka menemukan bahwa 30% dari grafik yang diteliti disusun dengan cara yang tidak bagus. Kemudian, Steinbart (1989) melakukan penelitian lebih ekstensif terhadap 319 laporan tahunan untuk periode tahun 1986. Dia menemukan bahwa 79% perusahaan menggunakan berbagai macam bentuk informasi grafis dalam laporan tahunan mereka dan perusahaan juga lebih suka mengungkapkan informasi grafis dari variabel keuangan kunci ketika laba meningkat, dibandingkan saat laba mengalami penurunan.

Di Inggris, penelitian yang dilakukan oleh Beattie dan Jones (1992) menggunakan sampel 240 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Inggris periode tahun 1989 melaporkan bahwa 79% dari perusahaan sampel menggunakan grafik dengan 4 (empat) variabel keuangan kunci (*Key Financial Variables = KFBVs*) yaitu: penjualan (*sales*), laba sebelum pajak (*profit before tax*), laba per lembar saham (*earning per share = EPS*), dan dividen per lembar saham (*dividends per share = DPS*), mewakili 60% dari semua grafik yang disajikan.

Mereka juga menemukan bahwa grafik *KFVs* lebih disukai secara signifikan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan penyajian 'bagus (*good*)', lebih banyak dari pada penyajian 'jelek (*bad*)'. Bagaimanapun penelitian yang dilakukan di Irlandia oleh Green *et. al.*, (1992) menggunakan sampel 117 Perusahaan semi sektor dan perusahaan publik terbatas Irlandia yang mereplikasi penelitian Beattie dan Jones (1992), menemukan bahwa hanya 54% dari perusahaan yang diteliti memasukkan informasi grafik dalam laporan tahunan.

Pada tahun 1993, *the Canadian Institute of Chartered Accountants* (CICA) meneliti 200 laporan tahunan perusahaan di Kanada periode 1991. Hasilnya ditemukan bahwa 83% dari perusahaan sampel menggunakan grafik dengan 4 topik grafik populer yaitu: penjualan (*sales*) atau pendapatan (*revenue*) sebanyak 90%, *earnings, income* atau *profit* 89%, *shareholder's equity* 62%, dan *assets* sebanyak 62%.

Penelitian yang dilakukan oleh Beattie dan Jones (1999) menggunakan sampel 100 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Australia periode tahun 1991 menemukan bahwa 89% dari perusahaan sampel mengungkapkan informasi secara grafis, dengan nilai tengah grafik (*mean graph*) sebesar 9.4, dan untuk perusahaan beragam ditemukan bahwa mereka lebih menyukai untuk mengungkapkan informasi dari grafik keuangan utama (*most graphs*). Grafik keuangan utama tersebut yang secara umum juga merupakan variabel keuangan (*financial variables*) mencakup 4 variabel yaitu: penjualan (*sales*), laba sebelum pajak (*profit before tax*), laba per lembar saham (*EPS*), dan dividen per lembar saham (*DPS*).

2.1.2 Informasi Grafis (*Graphical Information*) di Negara Berkembang (*Asian Region*)

Penelitian untuk kawasan Asia dilakukan oleh Courtis (1997) menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan di Hong Kong. Dia menggunakan dua jenis sampel perusahaan yang berbeda. Sampel jenis pertama mencakup 364 perusahaan yang terdaftar di *Hong Kong Stock Exchange* periode tahun 1992 – 1993. Sampel jenis kedua mencakup 327 perusahaan yang terdaftar di *Hong Kong Stock Exchange* periode tahun 1994 – 1995. Hasil temuannya bahwa hanya 38% dari perusahaan sampel jenis pertama memasukkan berbagai bentuk dari informasi grafis dalam laporan tahunan, sedangkan untuk kelompok sampel jenis kedua hanya 35% dari perusahaan sampel melakukan hal yang sama.

Rendahnya tingkat pengungkapan informasi grafis dalam laporan tahunan perusahaan di Hong Kong (bila dibandingkan dengan perusahaan di Amerika Serikat dan Inggris) disebabkan oleh struktur kepemilikan saham dan komposisi dewan direktur pada kebanyakan perusahaan di Hong Kong dikendalikan oleh anggota keluarga. Sehingga manajemen perusahaan percaya bahwa metode komunikasi yang terlalu lebar tidak dibutuhkan dan sejauh ini tidak ada usaha serius yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi melalui praktik pengungkapan informasi grafis.

Di Malaysia penelitian secara longitudinal yang dilakukan oleh Rahman dan Hamdan (2000) terhadap *annual report* 54 perusahaan publik sektor non keuangan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)* periode tahun 1974, 1984, dan 1994. Hasil temuannya bahwa tingkat pengungkapan informasi grafis telah diperbaiki secara signifikan selama periode 20 tahun lebih meskipun

secara rata-rata skornya masih rendah. Dengan menggunakan *multiple regression model* ditemukan bahwa perusahaan besar (yang diukur dengan total *assets*), perusahaan dengan *profit margin* tinggi, dan perusahaan yang beroperasi dalam kegiatan bisnis tunggal (*non-conglomerate*) lebih cenderung mengungkapkan informasi grafis secara lebih signifikan dalam laporan tahunan mereka. Pada Tabel 2.1 disajikan ringkasan hasil pengujian empiris dari penelitian terdahulu menyangkut pengungkapan informasi grafis dalam laporan tahunan.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Empiris Terdahulu

No.	Peneliti, (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil / Kesimpulan
1.	Johnson (1980), di Amerika Serikat.	—	Regresi Linear	30% dari grafik yang diteliti disusun dengan cara yang tidak bagus.
2.	Steinbart (1989), di Amerika Serikat.	<i>Key Financial Variables (KFVs)</i> yaitu: <i>Sales, Profit Before Tax, EPS, dan DPS.</i>	Regresi Linear	79% perusahaan menggunakan berbagai macam bentuk informasi grafis dalam laporan tahunan. Perusahaan lebih suka mengungkapkan informasi grafis dari variabel keuangan kunci ketika laba meningkat dibandingkan saat laba menurun.
3.	Beattie and Jones (1992), di Inggris.	<i>Key Financial Variables (KFVs)</i> yaitu: <i>Sales, Profit Before Tax, EPS, dan DPS.</i>	Regresi Linear	Dari semua grafik yang disajikan 60% diantaranya adalah grafik <i>KFVs</i> . Grafik <i>KFVs</i> lebih disukai secara signifikan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan penyajian 'bagus (<i>good</i>)', lebih banyak dari pada penyajian 'jelek (<i>bad</i>)'.
4.	Green (1992), di Irlandia.	—	<i>Autoregressive Models</i>	54% dari perusahaan yang diteliti memasukkan informasi grafik dalam laporan tahunan.
5.	CICA (1993), di Kanada.	<i>Sales, revenue, earnings, income</i> atau <i>profit, shareholder's equity, dan assets.</i>	Regresi Linear	83% dari perusahaan sampel menggunakan grafik dengan 4 topik grafik populer yaitu: penjualan (<i>sales</i>) atau pendapatan (<i>revenue</i>) sebanyak 90%, <i>earnings, income</i> atau <i>profit</i> 89%, <i>shareholder's</i>

				<i>equity</i> 62%, dan <i>assets</i> sebanyak 62%.
6.	Courtis (1997), di Hong Kong.	--	<i>Multiple Regression</i>	Menggunakan dua jenis sampel berbeda. Sampel jenis pertama 364 perusahaan yang terdaftar di <i>HKSE</i> periode tahun 1992 – 1993. Sampel jenis kedua 327 perusahaan yang terdaftar di <i>HKSE</i> periode tahun 1994 – 1995. Hasilnya 38% perusahaan sampel jenis pertama memasukkan berbagai bentuk informasi grafis dalam laporan tahunan, sedangkan untuk sampel jenis kedua 35% perusahaan sampel melakukan hal yang sama.
7.	Beattie dan Jones (1999), di Australia.	<i>Sales, profit before tax, EPS, dan DPS.</i>	<i>Multiple Regression</i>	89% perusahaan sampel mengungkapkan informasi grafis, dengan <i>mean graph</i> sebesar 9.4, dan untuk perusahaan beragam ditemukan bahwa mereka lebih menyukai untuk mengungkapkan informasi dari grafik keuangan utama (<i>most graphs</i>).
8.	Rahman dan Hamdan (2000), di Malaysia.	<i>GI, Leverage, Firm size, Profit margin, Type management, Scope of buseiness operation, dan Type of externa auditors.</i>	<i>Multiple Regression</i>	Tingkat pengungkapan informasi grafis telah diperbaiki secara signifikan selama periode 20 tahun lebih meskipun secara rata-rata skornya masih rendah. Perusahaan besar (yang diukur dengan total <i>assets</i>), perusahaan dengan <i>profit margin</i> tinggi, dan perusahaan yang beroperasi dalam kegiatan bisnis tunggal (<i>non-conglomerate</i>) cenderung lebih suka mengungkapkan informasi grafis secara lebih signifikan dalam laporan tahunan mereka.

Sumber: Dari berbagai sumber.

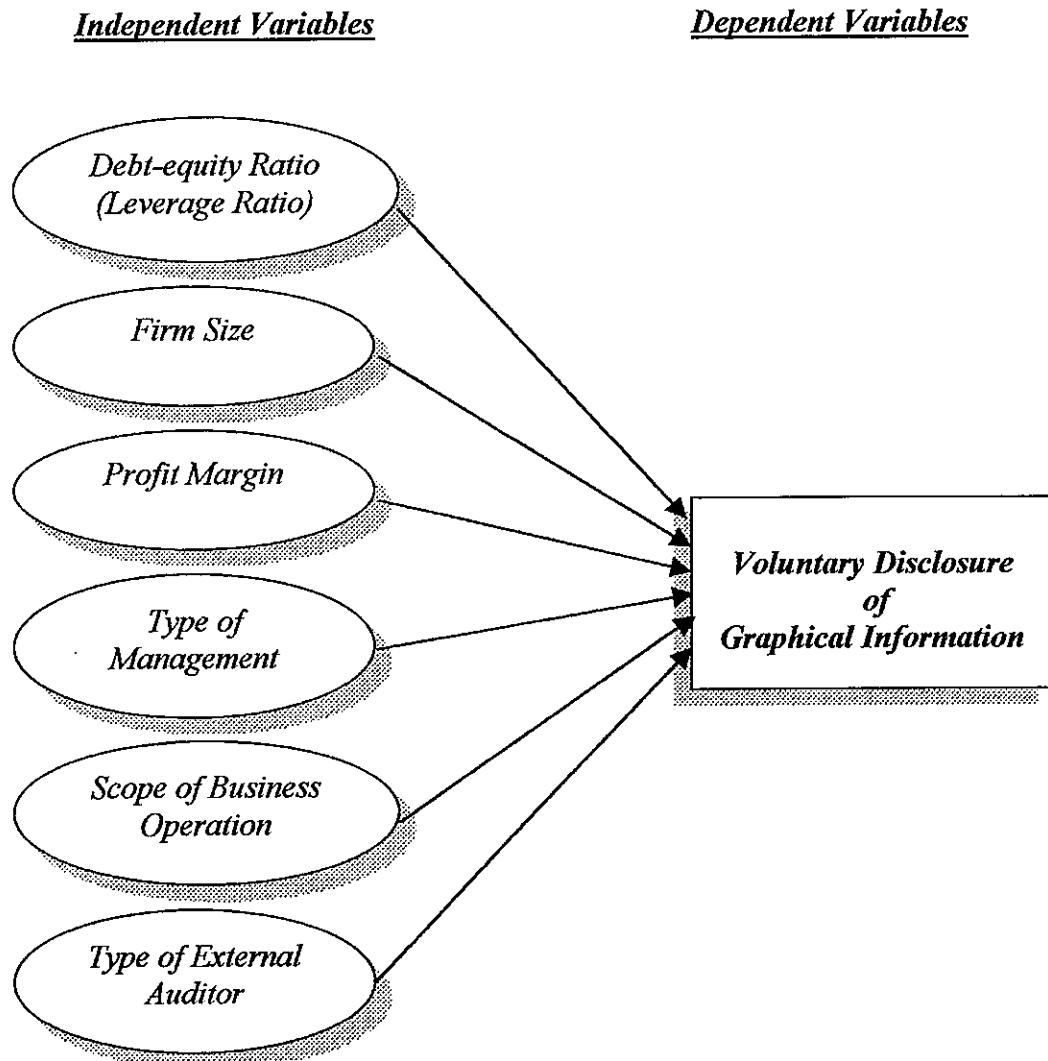
2.2 Model Penelitian

Berdasarkan temuan – temuan di atas baik untuk penelitian di negara maju maupun untuk kawasan asia masih menunjukkan hasil beragam (*mixed*), sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah pengungkapan informasi secara

grafis dalam laporan tahunan perusahaan industri *go public* di Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) tahun yakni tahun 2000 dan 2001. Variabel – variabel yang diuji mengacu pada Rahman dan Hamdan (2000) yaitu, variabel dependen adalah pengungkapan sukarela informasi grafis atau *Voluntary Disclosure of Graphical Information (VDGI)*, sedangkan variabel independen meliputi 6 (enam) variabel berikut, yakni: rasio *leverage* atau *Debt-equity Ratio (Leverage Ratio)*, ukuran perusahaan (*Firm Size*), margin laba (*Profit Margin*), komposisi manajemen atau (*Type of Management*), cakupan kegiatan bisnis (*Scope of Business Operation*), dan jenis auditor eksternal (*Type of External Auditor*).

Model atau kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 halaman berikut. *Debt-equity Ratio (Leverage Ratio)*, ukuran perusahaan (*Firm Size*), margin laba (*Profit Margin*), komposisi manajemen atau (*Type of Management*), cakupan kegiatan bisnis (*Scope of Business Operation*), dan jenis auditor eksternal (*Type of External Auditor*) diduga secara logis mempengaruhi pengungkapan sukarela informasi grafis atau *Voluntary Disclosure of Graphical Information (VDGI)*. Variabel – variabel tersebut merupakan atribut spesifik perusahaan yang telah banyak dimasukkan dalam penelitian terdahulu sebagai variabel eksplanatory untuk melihat hubungannya dengan pengungkapan sukarela informasi grafis pada laporan tahunan perusahaan.

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Rahman dan Hamdan (2000), dengan modifikasi.

2.3 Perumusan Hipotesis

Untuk mencapai tujuan pertama dari penelitian ini, hipotesis dibangun atas dasar perubahan yang terjadi dilingkungan ekonomi dan bisnis dengan menggunakan pengaruh yang ada pada perusahaan untuk mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan. Kebutuhan akan informasi mengacu pada permintaan informasi oleh *users* seperti investor yang sangat membutuhkan

informasi relevan dan *reliable* sebagai dasar bagi mereka dalam membuat keputusan-keputusan bisnis.

Penelitian ini akan menguji tingkat pengungkapan informasi grafis yang disajikan dalam laporan tahunan untuk 2 periode tahun yang berurutan. Diharapkan perusahaan sampel memperluas kegiatannya, melakukan pengembangan strategi bisnis baru untuk mempersiapkan diri masuk ke area pasar yang baru dalam menghadapi persaingan global. Bisnis baru apa dan kinerja lini mana yang akan diungkapkan dalam bentuk grafis kepada *shareholders*. Sehingga di ajukan hipotesis pertama yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif (HA):

HA₁ : Terdapat perbedaan rasio pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan perusahaan industri yang melaporkan lebih dari satu periode akuntansi.

Untuk mencapai tujuan berikutnya dari penelitian sebagaimana yang disampaikan pada bagian awal, terdapat 6 (enam) karakteristik perusahaan yang telah diidentifikasi sebagai variabel eksplanatori (*explanatory variables*) dan masing – masing akan diuraikan pada bagian berikut ini.

2.3.1 Debt-equity Ratio (Leverage)

Debt-equity Ratio atau *Leverage* atau sering juga disebut rasio *leverage* adalah perbandingan atau rasio antara total kewajiban (*total debt*) dengan total aktiva (*total assets*). *Debt-equity Ratio* atau *Leverage* juga merupakan tingkat dimana struktur keuangan perusahaan yang akan dipakai dalam penelitian ini dan telah pula digunakan dalam beberapa penelitian menyangkut pengungkapan (*disclosure*) untuk menguji hubungan mana yang mungkin antara rasio *leverage*

dan tingkat pengungkapan informasi grafis. Perusahaan yang *leverage*-nya tinggi berkewajiban untuk memuaskan kebutuhan kreditor akan informasi jangka panjang yang mereka butuhkan. Mungkin para kreditor minta disiapkan informasi yang lebih *detail* dalam laporan tahunan agar informasi itu dapat dibandingkan dengan perusahaan yang *leverage*-nya rendah.

Mengacu pada Myers (1977, hal. 164 – 167) dan Schipper (1981, hal. 86) bahwa informasi tambahan jangka panjang yang diperlukan oleh para kreditor bertujuan untuk meminimalisasi kecurigaan mereka kepada pemilik dan manajemen perusahaan yang cenderung mangkir terhadap tuntutan atau tagihan yang diajukan kepada mereka sesuai dengan kontrak perjanjian (*bond covenant*).

Dalam diskusinya menyangkut teori agensi (*agency theory*), Jensen dan Meckling (1976) berargumen bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka dampaknya akan semakin tinggi pula biaya pengawasan (*monitoring cost*). Dengan kata lain, manajemen mungkin secara sukarela lebih suka mengungkapkan informasi luas dalam laporan tahunannya dengan harapan dapat memonitor tujuan. Sehingga diharapkan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan pengungkapan informasi grafis.

Sebagai misal, Robbins dan Austin (1986) menemukan hubungan positif signifikan antara kewajiban (*debt*) dengan tingkat pengungkapan informasi grafis pada perusahaan yang telitinya. Demikian juga Bradbury (1992) menemukan hubungan positif signifikan antara *leverage* dengan lingkup pengungkapan informasi grafis pada perusahaan di New Zealand. Dengan demikian dikembangkan hipotesis kedua:

HA₂ : Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang rasio *leverage*-nya rendah.

2.3.2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Variabel ukuran perusahaan telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian menyangkut *disclosure* untuk menguji hubungannya dengan lingkup pengungkapan dalam laporan tahunan. Bukti dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan luasnya pengungkapan, meskipun sesungguhnya terdapat keaburan konsep dasar teoritis menyangkut hubungan itu.

Sebagai contoh, Chow dan Wong-Boren (1987) berpendapat bahwa *agency cost* antara pemilik dan manajer meningkat sehubungan dengan ukuran perusahaan dan untuk mengurangi biaya itu manajemen harus diajak untuk menaikkan tingkat pengungkapan informasi. Schipper (1991) juga menemukan bahwa laporan tahunan dari perusahaan besar lebih suka diteliti atau diperiksa oleh analis keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Alasannya bahwa perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih luas dibandingkan perusahaan kecil jika kealpaan atau kelalaian mengungkapkan informasi diinterpretasikan oleh investor sebagai '*bad news*' dan hal ini akan sangat mempengaruhi nilai perusahaan (*corporate value*). Sehingga perusahaan besar sangat dianjurkan oleh para analis untuk meningkatkan pengungkapan informasi lebih banyak dan lebih luas.

Firm Size dapat diukur dengan banyak cara namun tidak ada faktor yang bertahan lama untuk dijadikan sebagai tolok ukur (Cooke, 1991). Tolok ukuran

utama yang lazim digunakan untuk mengukur *firm size* dan juga telah digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu adalah: penjualan tahunan (*annual sales*), total aktiva (*total assets*), kapitalisasi pasar (*market capitalisation*), modal karyawan (*capital employed*), jumlah pemilik (*number of shareholders*), dan jumlah karyawan (*number of employees*). Dalam penelitian ini, untuk mengukur *firm size* digunakan salah satu dari tolok ukur tersebut di atas, yaitu *total assets*. Sehingga dikembangkan hipotesis ketiga:

HA₃ : Perusahaan besar (yang diukur dengan *total assets*) cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan kecil.

2.3.3 Margin Laba (*Profit Margin*)

Profit Margin menggambarkan atau mewakili pengukuran spesifik dari kesuksesan pasar. Variabel ini telah diidentifikasi dalam penelitian terdahulu sebagai suatu variabel yang mungkin memiliki hubungan positif dengan lingkup pengungkapan informasi perusahaan. Suatu perusahaan mungkin mengungkapkan atau menerbitkan informasi tergantung pada kinerja kompetitif relatif yang ditandai oleh lini produk (*product line*) mana yang lebih menguntungkan.

Seperti yang disinyalir oleh Singhvi dan Desai (1971) semakin tinggi tingkat perolehan laba (*earnings return*) atau *profit margin* maka akan merangsang manajer untuk mengungkapkan informasi lebih *detail* karena mereka percaya bahwa hal itu akan memberikan jaminan kepada investor tentang profitabilitas perusahaan dan dapat pula meningkatkan kompensasi manajemen. Perusahaan dengan *good news* cenderung mengungkapkan informasi lebih *detail* dan tepat dibanding perusahaan dengan *bad news*, terutama dalam situasi dimana

sangat banyak informasi yang dibutuhkan oleh para investor, dengan tujuan untuk: (1) meratakan laba (*income smoothing*) antar periode, dan (2) mengubah komposisi kepemilikan perusahaan dalam portofolio investasi mereka (Wallace, 1995). Sehubungan itu diajukan hipotesis keempat:

HA₄ : Perusahaan yang *profit margin*-nya tinggi cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang *profit margin*-nya rendah.

2.3.4 Tipe Manajemen (*Type of Management*)

Peneliti pertama yang mengembangkan karakteristik perusahaan ini adalah Singhvi (1968) dalam penelitiannya tentang pengungkapan informasi oleh perusahaan – perusahaan di India. *Type of Management* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada komposisi anggota dewan direktur (*The Board of Director's Composition*) perusahaan. Setiap laporan tahunan perusahaan sampel diteliti secara langsung untuk melihat apakah dewan direkturnya terdiri dari orang lokal saja atau merupakan gabungan antara orang lokal dan orang asing.

Perusahaan lokal nasional yang dewan direktur-nya merupakan campuran antara orang lokal dan orang asing agaknya memiliki hubungan internasional dengan perusahaan asing. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mungkin memiliki perjanjian usaha patungan (*joint venture*) atau persetujuan kontrak (*contractual arrangement*) dengan perusahaan asing. Dengan persetujuan semacam ini, perusahaan mungkin diminta untuk mengangkat satu, dua atau beberapa orang asing untuk menjadi anggota dewan direktur. Orang asing yang menjadi anggota dewan direktur ini mungkin harus menta'ati beberapa kebijakan dan pedoman (*guidelines*) yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan

asal mereka di luar negeri dalam menjalankan operasi perusahaan sesuai perjanjian. Hal ini merupakan suatu bentuk keterlibatan mereka secara tidak langsung dalam pembuatan keputusan dan menyangkut penyajian informasi dalam laporan tahunan. Dewan direksi yang memiliki latar belakang budaya berbeda akan memicu lebih banyak ide-ide baru atau diskusi untuk memutuskan kebijakan baru menyangkut pengungkapan informasi. Atas dasar pemikiran ini, maka dikembangkan hipotesis kelima:

HA₅ : Perusahaan yang komposisi dewan direktur-nya merupakan gabungan antara orang lokal nasional dan orang asing luar negeri cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang hanya dipimpin oleh orang lokal nasional saja.

2.3.5 Cakupan Kegiatan Bisnis (*Scope of Business Operation*)

Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sembilan sektor industri berbeda yang terdaftar di JSE. Rincian jumlah masing – masing perusahaan untuk setiap sektor adalah: sektor industri perkebunan (*agriculture*) sebanyak 6 perusahaan atau 4,26%; pertambangan (*mining*) sebanyak 5 perusahaan atau 3,55%; sektor industri dasar dan kimia (*basic industry and chemical*) sebanyak 32 perusahaan atau 22,70%; properti dan perumahan (*property, real estate and building construction*) sebanyak 9 perusahaan atau 6,38%; barang kebutuhan pokok (*consumer goods*) 19 perusahaan atau 13,48%; perdagangan, pelayanan dan investasi (*trading, service and investment*) sebanyak 22 perusahaan atau 15,60%; beragam industri lain (*miscellaneous industry*) 23 perusahaan atau 16,30%; infrastruktur, peralatan dan

transportasi (*infrastructure, utility and transportation*) sebanyak 9 perusahaan atau 6,38%, serta industri keuangan (*finance*) sebanyak 16 perusahaan atau 11,35%.

Item yang pengungkapan yang dianggap penting oleh satu industri mungkin dipandang tidak penting bagi industri lain. Mungkin juga bahwa keberadaan perusahaan nasional yang dominan dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi serta cakupan industri utama yang dipandang cukup luas dapat menghasilkan *bandwagon* atau 'mengikuti pemimpin (*follow the leader*)' berpengaruh pada tingkat pengungkapan yang diadopsi oleh perusahaan lain dalam industri tersebut (Cooke, 1991).

Penelitian terdahulu juga memberikan dukungan untuk memasukkan jenis industri (*type of industry*) sebagai variabel dalam penelitian ini. Umpamanya, Cooke (1991) menemukan bahwa perusahaan manufaktur mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding perusahaan *non-manufaktur* dalam penelitiannya terhadap perusahaan baik yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar di Bursa Jepang.

Dalam penelitian ini, setiap laporan tahunan perusahaan sampel akan diteliti dan dianalisa untuk menemukan apakah lingkup kegiatan bisnis perusahaan sampel terbatas pada kegiatan lini utama dalam industri mereka saja (*non-conglomerate*) atau secara alamiah sudah terpisah (*conglomerate*). Perusahaan konglomerat diharapkan dapat menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan dibanding perusahaan *non-konglomerat* karena ruang lingkup kegiatan perusahaan konglomerat merupakan bagian dari jumlah kegiatan perusahaan dalam kategori lain. Sehingga diajukan hipotesis keenam:

HA₆ : Perusahaan konglomerat cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan *non*-konglomerat.

2.3.6 Jenis Auditor Eksternal (*Type of External Auditor*)

Alasan yang menghubungkan jenis auditor eksternal dengan pengungkapan informasi grafis adalah bahwa perusahaan klien yang diaudit oleh salah satu dari KAP 6 besar internasional (*Big Six international audit firms*) yang memiliki kantor perwakilan di Indonesia atau berafiliasi dengan salah satu KAP Indonesia, lebih suka menyajikan informasi grafis dalam laporan tahunan mereka dibanding perusahaan klien yang tidak diaudit oleh KAP tersebut. Hal ini disebabkan karena KAP nasional yang berafiliasi dengan salah satu KAP internasional *Big Six* itu umumnya struktur organisasi mereka lebih besar, memiliki latar belakang keahlian yang dapat diandalkan, serta pengalaman praktik lapangan yang relatif lebih banyak. KAP tersebut didukung juga oleh senior auditor yang ahli dan profesional karena berasal gabungan dari KAP nasional dan KAP internasional *Big Six*, dibanding KAP nasional yang tidak berafiliasi dengan salah satu KAP *Big Six* tersebut. Bisa jadi KAP untuk kelompok yang pertama secara kunitue dan terprogram meningkatkan kemampuan diri melalui pendidikan profesi lanjutan.

Teori hubungan (*The Assosiation Theory*) di atas yang dimunculkan oleh Wallace (1994) dapat diartikan bahwa 'perusahaan yang Anda minta untuk menjelaskan perilaku dan kinerja Anda', mengingatkan kita bahwa kandungan (*contents*) dari laporan tahunan bukan hanya laporan keuangan yang telah diaudit (*audited*) semata tetapi dipengaruhi juga oleh auditor yang mengauditnya. Sehingga terdapat *tendency* bahwa KAP nasional yang berafiliasi dengan KAP

Big Six internasional pasti akan meminta perusahaan klien mereka untuk menyajikan laporan tahunan secara lebih *detail* guna menjaga reputasi mereka. Sebaliknya perusahaan klien akan lebih senang atau bahkan meminta KAP nasional yang berafiliasi dengan KAP internasional *Big Six* itu untuk memberikan masukan (*advise*) sesering dan sebanyak mungkin dibanding bila perusahaan klien meminta *advise* ke KAP nasional yang tidak berafiliasi. Sehingga diajukan hipotesis terakhir:

HA₇ : Perusahaan yang diaudit oleh KAP independen nasional yang berafiliasi dengan KAP independen internasional cenderung mengungkapkan informasi gafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Proses Penentuan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di *Jakarta stock Exchange* (JSE) untuk periode tahun 2000 dan 2001. Jumlah perusahaan industri yang terdaftar di JSE untuk kedua periode pengamatan tersebut tidak sama, dimana untuk tahun 2000 terdaftar sebanyak 295 perusahaan dan tahun 2001 sebanyak 324 perusahaan dari 9 sektor industri yang ada. Sektor industri yang diamati mencakup: sektor pertanian (*agriculture*); pertambangan (*mining*); industri dasar dan kimia (*basic industry and chemicals*); barang kebutuhan pokok (*consumer goods*); properti, perumahan dan konstruksi bangunan (*property, real estate and building construction*); keuangan (*finance*); perdagangan, pelayanan dan investasi (*trade, service and investment*); serta berbagai jenis industri (*miscellaneous industry*).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, maka untuk keseluruhan populasi yang diamati terdapat 8 (delapan) item *graphical information* yang diungkapkan yaitu: penjualan (*sales*), pendapatan (*revenue*), laba (*profit*), ekuitas (*equity*), aktiva (*assets*), kewajiban (*liabilities*), kas (*cash*), dan biaya (*expenses*). Dari delapan item tersebut kemudian ditelusuri lebih lanjut ke periode pengamatan.

3.1.2 Proses Penentuan Sampel

Melalui pengamatan, pengutipan dan perhitungan data langsung di JSE, maka dengan menggunakan metode *multistages sampling* (lampiran 2) perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi grafis secara berturut – turut untuk dua periode tersebut dikeluarkan dari pengamatan, sehingga akhirnya terpilih sampel yang akan diteliti untuk setiap periode sebanyak 141 perusahaan dan jumlah tersebut merupakan sampel (n) dari penelitian ini.

Namun setelah data – data tersebut dikumpulkan ternyata terdapat data yang mencolok penyimpangannya (*outlier*) sebanyak 17 item. Data – data itu dikeluarkan dari pengamatan, sehingga sampel akhir (n) yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 124 perusahaan industri yang mengungkapkan *graphical information*. Untuk lebih jelasnya proses penentuan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tabel 3.1
Proses Penentuan Sampel
 Tahun 2000 – 2001

Keterangan	Jumlah Perusahaan	
	Tahun 2000	Tahun 2001
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perusahaan industri yang terdaftar di JSX (Populasi = N) 	295	324
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Total perusahaan industri yang terdaftar untuk kedua periode tahun pengamatan 	271	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>graphical information</i> untuk kedua periode pengamatan 	(130)	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perusahaan yang mengungkapkan <i>graphical information</i> dan terpilih sebagai sampel (n) 	141	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyimpangan data (<i>data outlier</i>) 	(17)	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah sampel akhir (n) 	124	

Sumber: Data Sekunder diolah dari *JSX Statistics* dan *Indonesian Capital Market Directory* Tahun 2000 – 2001.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan. Sumber data adalah *Indonesian Capital Market Directory* dan *Jakarta Stock Exchange Statistics* Tahun 2000 – 2001. Alasan dipilihnya tahun 2000 dan 2001 dalam penelitian ini adalah bahwa: (a) periode tersebut merupakan periode kebangkitan ekonomi Indonesia setelah diterpa badai krisis sejak tahun 1997

sampai pertengahan tahun 1999, (b) Pada awal tahun 2000 pemerintah Indonesia mulai mencanangkan program pemerintahan yang bersih dan berwibawa (*Good Corporate Governance*) supaya tercipta pertanggungjawaban (*responsibility*) dan keterbukaan (*transparancy*) dalam segala bidang termasuk dalam pelaporan keuangan perusahaan publik yang secara luas terlihat pada laporan tahunan.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah data historis tahun 2000-2001. Penelitian ini menggunakan *pooling data* yaitu data banyak perusahaan selama beberapa tahun. Cooper dan Emory (1995) menyatakan bahwa keuntungan penelitian dengan bentuk seperti ini adalah dapat mengikuti perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Pemilihan data selama dua tahun diharapkan dapat melihat *trend* pengungkapan informasi grafis.

3.4 Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (*Ratio of Voluntary Disclosure to Graphical Information*)

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, terdapat 8 item informasi yang diungkapkan oleh perusahaan populasi, yaitu: penjualan (*sales*), pendapatan (*revenue*), laba (*profit*), ekuitas (*equity*), aktiva (*assets*), kewajiban (*liabilities*), kas (*cash*) dan biaya (*expenses*). Tiap perusahaan mengungkapkan item yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan masing – masing. Dalam penelitian ini rasio pengungkapan informasi grafis (VDGI) untuk tiap perusahaan dihitung mengacu pada Arifin (2002) dengan cara membagi pengungkapan informasi grafis per item (GI_{item}) dengan total pengungkapan informasi grafis (GI_{total}) dengan rumus:

$$\text{Ratio Of VDGI} = \frac{GI_{item}}{GI_{total}}$$

GI_{item} : Banyaknya item grafis yang **senyatanya** diungkapkan oleh satu perusahaan dalam laporan tahunan.

GI_{total} : Jumlah maksimum item grafis yang **seharusnya** diungkapkan dalam laporan tahunan satu perusahaan.

Ratio Of VDGI: Perbandingan antara item grafis yang **senyatanya** dengan yang **seharusnya** diungkapkan oleh satu perusahaan dalam laporan tahunan.

3.4.2 Variabel Independen

Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Leverage (*LEVRG*) : Diukur dengan skala menggunakan rasio kewajiban jangka panjang terhadap hak pemilik (*Long Term Liabilities to Owners' quity*), atau

$$\frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Hak Kepemilikan}}$$

Ukuran Perusahaan (*FSIZE*): Dihitung menggunakan *log* dari *total assets*.

Profit Margin (*PMARG*) : Diukur melalui rasio total laba sebelum pajak terhadap total penjualan (*earnings before tax to total sales*), atau

$$\frac{\text{Total laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

Tipe manajemen (*MGNT*) : Diukur menggunakan variabel *dummy* dimana;

1 : Bila terdapat unsur orang asing dalam manajemen,

0 : Sebaliknya.

Lingkup Bisnis (*SCOPE*) : Diukur dengan variabel *dummy*; dimana;

1 : Untuk perusahaan konglomerat,

0 : Sebaliknya.

Tipe Auditor (*AUDIT*) : Diukur memakai variabel *dummy* dimana;

1 : Bila perusahaan sampel diaudit oleh KAP nasional yang beraviliasi dengan *Big Six Audit Firm*, dan

0 : Untuk sebaliknya.

3.5 Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis menggunakan alat analisis sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel – variabel yang diteliti. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu (Gujarati, 1995). Adapun model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{VDGI} = \beta_0 + \beta_1\text{LEVRG} + \beta_2\text{FSIZE} + \beta_3\text{PMARG} + \beta_4\text{MGNT} + \beta_5\text{SCOPE} + \beta_6\text{AUDIT} + e.$$

Dimana :

VDGI : *Voluntary Disclosure Graphical Information* (rasio pengungkapan sukarela informasi grafis),

β_0 : Intersep dari regresi,

LEVRG : *Leverage* atau *Debt-Equity Ratio*,

FSIZE : *Firm Size* (ukuran perusahaan),

PMARG : *Profit Margin* (Margin laba),

MGNT : *Type of management* (tipe manajemen),

SCOPE : *Scope of Business Operation* (cakupan kegiatan bisnis),

AUDIT : *Type of external auditor* (jenis auditor eksternal),

e : *Error term*.

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Supaya data yang digunakan dalam pengujian hipotesis berdistribusi normal dan bebas dari penyakit asumsi klasik maka dilakukan pengujian asumsi klasik (Gujarati, 1995; Hair, 1996). Tahap – tahap dalam melakukan uji asumsi klasik menurut Ghazali (2001) adalah sebagai berikut:

- a. **Uji Multikolinieritas**, Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi (r) antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik (*best fit*) mensyaratkan tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bersifat *ortogonal* (Gujarati, 1995).

- b. **Uji Autokorelasi**, bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan yang terjadi pada periode sebelumnya ($t-1$). Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan melalui Uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji D-W dapat digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) yang mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada *variable lag* diantara variabel independen.
- c. **Uji Heteroskedastisitas**, Pendeteksian melalui uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya sama atau tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan Uji Park (*Park Test*) dengan melakukan regresi hasil *log natural* dari variabel independen terhadap hasil *log natural* dari kuadrat nilai residual variabel dependen dalam model regresi utama. Jika regresi tersebut signifikan berarti terdapat heteroskedastisitas dalam data yang digunakan, sebaliknya bila tidak signifikan berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data yang digunakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Singkat Obyek Penelitian

Gambaran singkat dari obyek penelitian bermaksud mengkaji profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian untuk periode tahun 2000 sampai tahun 2001. Dari 141 perusahaan industri yang menjadi obyek penelitian ini gambaran singkatnya dapat dijelaskan berdasarkan klasifikasi industri (*industry classification*), mencakup perkebunan (*agriculture*); pertambangan (*mining*); industri dasar dan kimia (*basic industry and chemical*); properti dan perumahan (*property, real estate and building construction*); barang kebutuhan pokok (*consumer goods*); perdagangan, pelayanan dan investasi (*trading, service and investment*); beragam industri lain (*miscellaneous industry*); infrastruktur, peralatan dan transportasi (*infrastructure, utility and transportation*); serta industri keuangan (*finance*). Untuk lebih jelasnya klasifikasi industri yang diamati dapat diringkas pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Klasifikasi Industri Yang Diamati *)
(Tahun 2000 – 2001)

No.	Klasifikasi Sektor Industri	Jumlah	%
1	Perkebunan (<i>agriculture</i>)	6	4,26%
2	Pertambangan (<i>mining</i>)	5	3,55%
3	Industri dasar dan kimia (<i>basic industry and chemical</i>)	32	22,70%

4	Properti dan perumahan (<i>property, real estate and building construction</i>)	9	6,38%
5	Barang kebutuhan pokok (<i>consumer goods</i>)	19	13,48%
6	Perdagangan, pelayanan dan investasi (<i>trading, service and investment</i>)	22	15,60%
7	Beragam industri lain (<i>miscellaneous industry</i>)	23	16,30%
8	Infrastruktur, peralatan dan transportasi (<i>infrastructure, utility and transportation</i>)	9	6,38%
9	Industri keuangan (<i>finance</i>)	16	11,35%
Jumlah		141	100,00%

Sumber: Data Sekunder yang diolah.

*) Klasifikasi sektor industri didasarkan pada *Indonesian Capital Market Directory* dan *JSX Statistics* tahun 2000 – 2001.

4.2 Indikator Statistik Deskriptif dari Variabel Operasional

4.2.1 Statistik Deskriptif Untuk Variabel Dependen

Tabel 4.2 menjelaskan statistik deskriptif untuk variabel dependen. Tingkat pengungkapan *graphical information* untuk dua periode tersebut tidak bervariasi secara signifikan sama sekali. Untuk tahun 2000 nilai minimumnya 0,13 dan maksimum 0,88 demikian juga untuk tahun 2001 menunjukkan hasil yang persis sama. Artinya bahwa semua perusahaan sampel mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan paling tidak satu item tetapi tidak satupun yang mengungkapkan secara keseluruhan dari delapan item yang diukur atau diteliti. *Mean ratio* VDGI secara keseluruhan untuk masing – masing tahun sebesar 40,12% (2000) dan 40,63% (2001) yang menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perubahan yang meningkat dalam pengungkapan *graphical information* dari tahun 2000 ke tahun 2001 sebesar 0,51%.

Kenaikan angka yang cukup rendah ini mungkin disebabkan oleh periode waktu pengamatan yang sangat singkat yakni hanya dua tahun. Berbeda halnya dengan periode waktu 10 tahunan yang digunakan Rahman dan Hamdan (2000), sehingga sangat logis terjadi perbedaan dalam peningkatan rasio pengungkapan *graphical information* antara hasil ini dengan temuan Rahman dan Hamdan (2000).

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif *Dependent Variables*

$$\text{VDGI} = f(\text{LEVRG} + \text{PMARG} + \text{FSIZE} + \text{MGNT} + \text{SCOPE} + \text{AUDIT}).$$

Keterangan	Tahun 2000	Tahun 2001
o Mean of Ratio VDGI	0.4012	0.4063
o Standard Deviation	0.1548	0.1542
o Minimum	0.13	0.13
o Maximum	0.88	0.88
o N	124	

Sumber: *Output* hasil estimasi diolah menggunakan SPSS versi 10.00.

Standar deviasi VDGI untuk kedua periode tersebut juga mengalami penurunan dari 0,1548 (2000) menjadi 0,1542 (2001). Meski nilai penurunannya cukup rendah namun dapat diinterpretasikan bahwa rasio pengungkapan *graphical information* mengalami peningkatan dalam kurun waktu dua tahun sebesar 0,0006.

4.2.2 Statistik Deskriptif Untuk Variabel Independen

Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menampilkan statistik deskriptif untuk variabel independen periode tahun 2000 dan 2001. Pada Tabel 4.3 terlihat nilai standar deviasi tahun 2000 untuk masing – masing variabel menunjukkan angka yang sangat bervariasi atau beragam. Nilai standar deviasi untuk variabel LEVRG (1,9166); PMARG (1,2173); MGNT (0,4724); dan AUDIT (0,3766) lebih besar

dari nilai rata – ratanya. Ini menandakan bahwa semakin tinggi penyimpangan data dengan nilai rata – ratanya. Sebaliknya untuk dua variabel lain yaitu FSIZE (1,1983) dan SCOPE (0,4909) nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata – rata yang berarti bahwa semakin rendah penyimpangan data dengan nilai rata – ratanya.

Tabel 4.3
 Statistik Deskriptif Untuk *Independent Variables*
 (Tahun 2000)

Variables	N	Mini- mum	Maxi- mum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i> (LEVRG)	124	-10.04	9.33	0.4161	1.9166
<i>Profit Margin</i> (PMARG)	124	-6.36	0.79	-0.3175	1.2173
<i>Log of Firm Size</i> (LnFSIZE)	124	10.13	16.06	13.3888	1.1983
<i>Type of Management</i> (MGNT)	124	0.00	1.00	0.3306	0.4724
<i>Scope of Business Operation</i> (SCOPE)	124	0.00	1.00	0.6048	0.4909
<i>Type of External Auditors</i> (AUDIT)	124	0.00	1.00	0.1694	0.3766
N	124				

Sumber : *Output* hasil estimasi.

Keterangan :

VDGI : *Voluntary Disclosure Graphical Information* (rasio pengungkapan informasi grafis),

LEVRE : *Leverage* atau *Debt-Equity Ratio*,

PMARG : *Profit Margin* (margin laba),

MGNT : *Type of Management* (tipe manajemen),

SCOPE : *Scope of Business Operation* (cakupan kegiatan bisnis),

AUDIT : *Type of External Auditors* (jenis auditor eksternal),

LNFSIZE : *Firm Size* (ukuran perusahaan, diukur dari log total *assets*).

Untuk tahun 2001 (Tabel 4.4) nilai standar deviasi variabel LEVRG (1,8798); PMARG (0,7607); MGNT (0,4752); dan AUDIT (0,4087) lebih besar dari nilai rata – ratanya yang berarti semakin tinggi penyimpangan data dengan nilai rata – ratanya. Sedangkan untuk variabel FSIZE (1,1866) dan SCOPE (0,4909) nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata – rata yang bermakna semakin rendah penyimpangan data dengan nilai rata – ratanya.

Tabel 4.4
 Statistik Deskriptif Untuk *Independent Variables*
 (Tahun 2001)

Variables	N	Mini- mum	Maxi- mum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage (LEVRG)</i>	124	-4.43	11.75	0.7148	1.8798
<i>Profit Margin (PMARG)</i>	124	-5.52	2.53	-0.0090	0.7607
<i>Log of Firm Size (LnFSIZE)</i>	124	10.24	15.99	13.4514	1.1866
<i>Type of Management (MGNT)</i>	124	0.00	1.00	0.3387	0.4752
<i>Scope of Business Operation (SCOPE)</i>	124	0.00	1.00	0.6048	0.4909
<i>Type of External Auditors (AUDIT)</i>	124	0.00	1.00	0.2097	0.4087
N	124				

Sumber : *Output* hasil estimasi.

Keterangan :

VDGI : *Voluntary Disclosure Graphical Information* (rasio pengungkapan informasi grafis),

LEVRE : *Leverage* atau *Debt-Equity Ratio*,

PMARG : *Profit Margin* (margin laba),

MGNT : *Type of Management* (tipe manajemen),

SCOPE : *Scope of Business Operation* (cakupan kegiatan bisnis),

AUDIT : *Type of External Auditors* (jenis auditor eksternal),

LNFSIZE : *Firm Size* (ukuran perusahaan, diukur dari log total *assets*).

Disamping itu tanda positif yang terlihat pada nilai rata – rata menunjukkan bahwa dari tahun ketahun variabel – variabel tersebut mengalami kenaikan. Sedangkan tanda negatif yang ditunjukkan pada nilai rata – rata bermakna bahwa dari tahun ketahun variabel tersebut mengalami penurunan. Rata – rata variabel yang digunakan termasuk faktor – faktor kontekstual nilai rata – ratanya (kecuali *profit margin*) untuk kedua periode tersebut mengalami kenaikan.

4.3 Uji Data Menggunakan Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 10 meliputi:

4.3.1 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi (r) antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik (*best fit*) mensyaratkan tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bersifat *ortogonal* (Gujarati, 1995). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model. Pada model penelitian ini pendeteksian multikolinieritas dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Pendeteksian melalui korelasi antar variabel independen. Dengan menggunakan *pearson product-moment correlation* pada tingkat signifikansi (ρ) 0,05 dan 0,01 (*1-tailed*) maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Pearson Correlations antar Variabel Independen

(Pool = Tahun 2000 dan 2001)

<i>Variabel</i> <i>Variabel</i>	LEVRG	PMARG	MGNT	SCOPE	AUDIT	LnFSIZE
LEVRG	1.000					
PMARG	0.054	1.000				
MGNT	-0.121 ^{*)}	0.183 ^{**)}	1.000			
SCOPE	0.088	-0.007	-0.021	1.000		
AUDIT	-0.124 ^{*)}	0.107 ^{*)}	0.159 ^{**)}	-0.262 ^{**)}	1.000	
LnFSIZE	0.039	-0.067	-0.105 ^{*)}	0.220 ^{**)}	-0.056	1.000

^{*)} : Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

^{**)} : Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber: Output data diolah menggunakan SPSS versi 10.00.

Korelasi Pearson tersebut mengimplikasikan bahwa tingkat signifikansi statistik dari variabel independen dalam *univariate analysis* nilainya terlalu tinggi. Sehingga dipertimbangkan untuk menggunakan *multivariate analysis* yang lebih tepat untuk mengukur dampak secara bersama – sama (*simultaneous effect*) dari variabel independen. Gujarati (1995) mengatakan bahwa korelasi antar variabel independen dapat diukur menggunakan *multivariate analysis* selama nilainya tidak lebih di atas 0,80 dan 0,90. *Pearson correlation* (Tabel 4.5) mengingatkan bahwa multikolinieritas antar variabel independen bukanlah merupakan masalah serius yang akan mengganggu dalam menginterpretasikan hasil regresi linear.

2. Pendeteksian dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, serta nilai VIF (*Varian Inflation Factor*). Pendeteksian dengan cara ini menurut Ghazali (2001) menunjukkan variabel independen mana saja yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi

variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF = 1/tolerance$) menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.6 nilai VIF untuk setiap variabel independen berada pada kisaran 1,00 atau lebih tepatnya berada di bawah 10, sehingga dapat dikatakan bahwa model persamaan dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas (Gujarati, 1995).

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinieritas
(Pool = Tahun 2000 dan 2001)

Variabel	VIF	Keputusan
LEVRG	1.039	Bebas multikolinieritas
PMARG	1.065	Bebas multikolinieritas
MGNT	1.084	Bebas multikolinieritas
SCOPE	1.140	Bebas multikolinieritas
AUDIT	1.123	Bebas multikolinieritas
LnFSIZE	3.108	Bebas multikolinieritas

Sumber: *Output* hasil estimasi.

4.3.2 Uji Autokorelasi

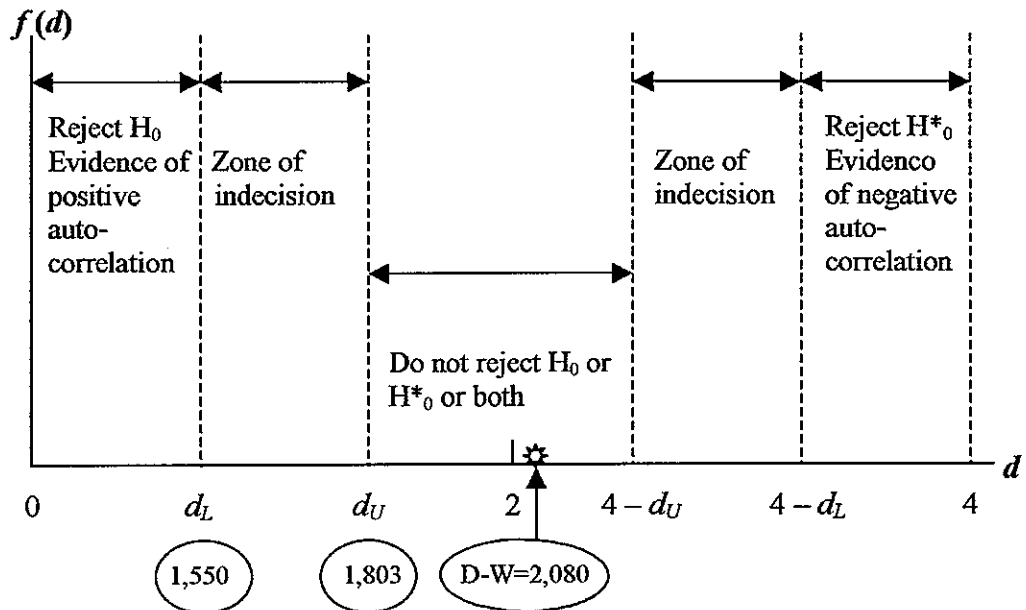
Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan yang terjadi pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi biasanya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Penyebabnya adalah residual atau kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain.

Pendeteksian autokorelasi ini dapat dilakukan melalui Uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji D-W dapat digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) yang mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam

model regresi dan tidak ada *variable lag* diantara variabel independen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1

Durbin-Watson d Statistics



Keterangan:

H_0 : Tidak ada autokorelasi positif,

d : DW d statistics,

d_L : Lower bound (batas bawah),

d_U : Upper bound (batas atas).

Data : $k = 6,$

$N = 124,$

$\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01.$

Berdasarkan *output* statistik besarnya nilai D-W untuk masing – masing skenario adalah skenario A = 2,08 (2000); skenario B = 2,096 (2001); dan skenario C = 2,080 (*pool*). Nilai $d_L = 1,550$ (untuk $\alpha = 0,05$) dan 1,421 (untuk $\alpha = 0,01$). Sedangkan nilai $d_U = 1,803$ (untuk $\alpha = 0,05$) dan 1,670 (untuk $\alpha = 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai d statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ sehingga H_0 gagal untuk ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bebas dari penyakit autokorelasi (lihat lampiran) atau dengan

kata lain tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif (*no autocorrelation positive or negative*) dalam model ini (Gujarati, 1995).

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pendeteksian melalui uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya sama atau tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan Uji Park (*Park Test*) dengan melakukan regresi hasil *log natural* dari variabel independen terhadap hasil *log natural* dari kuadrat nilai residual variabel dependen dalam model regresi utama. Jika regresi tersebut signifikan berarti terdapat heteroskedastisitas dalam data yang digunakan, sebaliknya bila tidak signifikan maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data yang digunakan. Park mengatakan bahwa *variance* (σ^2) merupakan fungsi dari variabel – variabel bebas yang dinyatakan dalam persamaan:

$$\sigma^2_i = \alpha X_i^\beta$$

Selanjutnya persamaan tersebut dijadikan linear dalam bentuk persamaan *log* sehingga menjadi:

$$\ln \sigma^2_i = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Karena σ^2_i umumnya tidak diketahui, maka dapat ditaksir dengan menggunakan U^2_i sebagai *proxy*, sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln U^2_i = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Berdasarkan rumus tersebut, dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 10 diperoleh hasil pengujian heteroskedastisitas secara lengkap pada lampiran dan ringkasan *output* hasil estimasi terlihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
(Pool = Tahun 2000 dan 2001)

Variabel	<i>Probability Significancy</i>	Keputusan
LEVRG	0,602	Bebas heteroskedastisitas
PMARG	0,423	Bebas heteroskedastisitas
MGNT	0,715	Bebas heteroskedastisitas
SCOPE	0,558	Bebas heteroskedastisitas
AUDIT	0,908	Bebas heteroskedastisitas
LnFSIZE	0,257	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: *Output* hasil estimasi.

Setelah dilakukan pengujian *Park Test* diketahui bahwa nilai signifikan pada semua variabel adalah tidak signifikan sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data yang digunakan untuk penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengolahan data dengan menggunakan regresi linear dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan rasio pengungkapan *graphical information* dari tahun 2000 ke tahun 2001. Tujuan penting selanjutnya adalah untuk mengetahui variabel – variabel mana saja yang mempengaruhi pengungkapan *graphical information* pada laporan tahunan perusahaan sampel dari enam variabel yang diuji. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan dua tahap pengujian, pengujian tahap pertama adalah menguji hipotesis 1 menyangkut perubahan rasio pengungkapan *graphical information*. Pengujian

tahap kedua menguji hipotesis 2 sampai dengan hipotesis 7 menyangkut faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *graphical information* pada laporan tahunan perusahaan sampel.

Secara umum model dari faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *graphical information* dalam laporan tahunan perusahaan sampel dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{VDGI} = f (\text{LEVRG} + \text{PMARG} + \text{FSIZE} + \text{MGNT} + \text{SCOPE} + \text{AUDIT}).$$

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) skenario estimasi yang telah dicoba untuk mengestimasi model regresi linear variabel – variabel yang mempengaruhi pengungkapan *graphical information* dalam laporan tahunan perusahaan industri yang diamati. Skenario yang dimaksud adalah:

- **Skenario A** : Model regresi dengan tahun pengamatan tahun 2000 (lampiran1).
- **Skenario B** : Model regresi dengan tahun pengamatan tahun 2001 (lampiran1).
- **Skenario C (pool)** : Model regresi dengan tahun pengamatan tahun 2000 dan 2001 (Tabel 4.8).

Hasil estimasi model regresi dengan skenario A menunjukkan dua variabel yang signifikan yaitu MGNT dan AUDIT. Sedangkan untuk skenario B juga terdapat dua variabel yang signifikan yaitu LEVRG dan MGNT. Karena model dari dua skenario tersebut (A dan B) menunjukkan kinerja yang masih rendah dan untuk mencari model yang paling sesuai (*best-fit*) maka selanjutnya dianalisis menggunakan skenario C (*pool*) yang merupakan gabungan antara data

tahun 2000 dan 2001, dimana hasilnya juga terdapat dua variabel yang signifikan yaitu MGNT dan AUDIT.

Pada skenario A angka probabilitas signifikansinya (MGNT = 0,038 dan AUDIT = 0,072), sedangkan untuk skenario B terdapat satu variabel yang *marginal* (artinya tidak signifikan pada pengujian skenario A dan C) yaitu variabel LEVRG dan untuk variabel MGNT meskipun signifikan tapi angka signifikansinya lebih rendah bila dibanding dengan skenario A dan skenario C. Sedangkan untuk skenario C sendiri probabilitas signifikansinya (MGNT = 0,003 dan AUDIT = 0,027).

Berdasarkan hasil *output* dari tiga skenario tersebut, model pada skenario C sesungguhnya masih memiliki kinerja yang belum bagus. Hal ini terlihat dari keseluruhan variabel independen yang diuji hanya 2/6 atau 33,33% saja yang signifikan dan situasi ini berdampak pula pada nilai *F-ratio* yang juga terlihat rendah yaitu signifikan pada 2,504 (Prob.Sig. 0,170). Namun tampaknya hasil estimasi dari skenario A dan skenario B adalah tidak lebih baik dari skenario C. Dengan alasan itu maka diputuskan memilih skenario C (*pool*) untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa variabel yang secara statistik signifikan dalam menentukan pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan (VDGI) adalah variabel *Type of Management* (MGNT) dan variabel *Type of External Auditors* (AUDIT) dengan tingkat kesalahan 1% dan 5%. Sedangkan variabel – variabel lainnya adalah tidak signifikan secara statistik. Namun demikian masing – masing variabel independen yang diamati mampu menerangkan keragaman variabel yang mempengaruhi pengungkapan informasi

grafis. Nilai Durbin Watson dari model regresi yang terangkum pada Tabel 4.8 memberikan keputusan bahwa data mentah yang dianalisis adalah telah bebas dari penyimpangan asumsi klasik.

Tabel 4.8

Ringkasan Hasil Estimasi *Linear Regression*

$$\text{VDGI} = f(\text{LEVRG} + \text{PMARG} + \text{FSIZE} + \text{MGNT} + \text{SCOPE} + \text{AUDIT}).$$

SKENARIO#C (POOL)

Variabel	Koefisien	t-ratio	Prob.Sig.	Keputusan	VIF
LEVRG	-0.000818	-1.588	0.114	Tidak Signifikan	1.039
PMARG	0.000916	0.942	0.347	Tidak Signifikan	1.065
LNFSIZE	0.000879	0.618	0.537	Tidak Signifikan	3.108
MGNT	0.006377	3.014	0.003	Signifikan ($\alpha = 0.01$)	1.084
SCOPE	0.000116	0.055	0.956	Tidak Signifikan	1.140
AUDIT	-0.005770	-2.226	0.027	Signifikan ($\alpha = 0.05$)	1.123
Constant	.287	1.607	.109	Signifikan	-
R ²	0,068				
F-ratio	2,504 (Prob.Sig. = 0,17; Tidak Signifikan)				
DW	2,080				
N	248				

Sumber: *Output* hasil estimasi menggunakan bantuan SPSS versi 10.0.

Bila dilihat dari hasil uji *t* dan uji *F* tampaknya terjadi konflik yang bisa diduga sebagai indikasi adanya gejala multikolineariti, tetapi setelah dilihat nilai R² nya yang relatif kecil maka gejala (*symtom*) multikolineariti yang disebutkan oleh Gujarati (2003), yaitu nilai R² nya tinggi tapi hanya ada beberapa variabel independen yang signifikan – menjadi tidak bisa dipastikan karena nilai R² nya adalah relatif kecil (0,068). Ternyata setelah dilakukan penggabungan (*pool*) data tahun 2000 dan 2001 hasil estimasinya menjadi lebih baik. Ini semua menguatkan bahwa model yang paling baik adalah model regresi pada skenario C.

Salah satu penyebab rendahnya tingkat signifikansi pada semua skenario kemungkinan adalah karena penelitian menyangkut *graphical information* masih relatif baru atau langka sehingga tidak diperoleh referensi yang relevan untuk konteks Indonesia. Bervariasinya bentuk grafik yang digunakan oleh perusahaan sampel juga dapat menjadi penyebab, hal ini ditandai dengan rendahnya nilai R^2 untuk ketiga skenario tersebut.

4.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis Alternatif 1: “Terdapat perbedaan rasio pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan perusahaan industri yang melaporkan lebih dari satu periode akuntansi”. Tabel 4.2 pada bagian awal bab ini menunjukkan hasil bahwa tingkat pengungkapan *graphical information* untuk dua periode yang diteliti (tahun 2000 dan 2001) tidak menunjukkan variasi hasil yang signifikan. Untuk tahun 2000 nilai minimumnya 0,13 dan maksimum 0,88, demikian pula untuk tahun 2001 menunjukkan hasil yang persis sama. Hal ini dapat diartikan bahwa semua perusahaan sampel mengungkapkan *graphical information* dalam laporan tahunan paling sedikit satu item (13%) dan paling banyak 88% tetapi tidak satupun yang mengungkapkan secara keseluruhan (100%) dari delapan item yang diukur atau diteliti.

Mean rasio VDGI secara keseluruhan untuk masing – masing tahun sebesar 40,12% (2000) dan 40,63% (2001). Hal ini menunjukkan kondisi rendahnya peningkatan rasio pengungkapan *graphical information* dari tahun 2000 ke tahun 2001 yaitu hanya sebesar 0,51%. Standar deviasi VDGI untuk kedua periode tersebut mengalami penurunan dari 0,1548 (2000) menjadi 0,1542 (2001). Meski nilai penurunannya juga sangat rendah (0,0006) namun demikian

dapat diinterpretasikan bahwa tingkat rasio pengungkapan *graphical information* mengalami perubahan atau peningkatan dalam periode waktu satu tahun (dari tahun 2000 ke tahun 2001) sebesar 0,0006 meskipun perubahan atau peningkatan itu tidak begitu besar (tidak meningkat secara signifikan).

Hasil di atas meskipun tidak signifikan dapat menunjukkan dukungan terhadap H_{A1} karena terdapat perbedaan meningkat dalam pengungkapan *graphical information* antara tahun 2000 ke tahun 2001. Hasil ini juga memperkuat temuan Rahman dan Hamdan (2000) yang mendapatkan hasil bahwa pengungkapan *graphical information* telah diperbaiki secara signifikan selama periode 20 tahun meskipun skor rata – ratanya masih cukup rendah. Peningkatan rasio yang cukup rendah dari hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh periode waktu pengamatan yang sangat singkat yakni hanya 2 (dua) tahun pengamatan.

Pengujian dan pembahasan untuk hipotesis 2 sampai dengan hipotesis 7 dapat diterangkan dengan skenario C pada ringkasan Tabel 4.8 serta skenario A dan skenario B pada lampiran1. Berdasarkan ringkasan hasil estimasi regresi linear pada Tabel 4.8 koefisien regresi dari variabel LEVRG (*leverage*) mempunyai tanda negatif. Hal ini berimplikasi bahwa semakin rendah *leverage* dapat mendorong keinginan perusahaan untuk mengungkapkan *graphical information* dalam laporan tahunan (VDGI) pada perusahaan industri publik yang diamati. Demikian pula untuk variabel AUDIT (*type of external auditor*) yang merupakan variabel *dummy*, bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP independen nasional yang berafiliasi dengan KAP *big six* internasional tidak lebih suka menyajikan *graphical information* dalam laporan tahunan.

Untuk variabel PMARG (*profit margin*) mempunyai tanda positif. Ini memberikan implikasi bahwa semakin tinggi *profit margin* atau margin laba perusahaan sampel maka semakin tinggi pula keinginannya untuk mengungkapkan *graphical information* dalam laporan tahunan (VDGI). Variabel FSIZE, MGNT (*dummy*) dan SCOPE (*dummy*) masing – masing mempunyai hubungan yang positif seperti yang diperoleh dari variabel PMARG di atas.

Pengujian hipotesis untuk analisis regresi berganda pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai t_{hitung} nya atau bisa dilihat langsung dari indikator digitalnya melalui nilai probabilitas signifikansi. Bila nilai probabilitas signifikansi < dari nilai $\alpha = 10\%$, 5% dan 1% maka dapat dikatakan bahwa variabel yang diamati adalah signifikan, dengan demikian H_0 dapat ditolak. Pengujian parsial terhadap koefisien regresi dapat dilakukan dengan uji t dari masing – masing variabel yang diamati. Sedangkan pengujian secara keseluruhan dapat dilakukan dengan uji F. Berdasarkan Tabel 4.8 ternyata nilai probabilitas signifikansi dari semua variabel yang dianalisis tidak mempunyai probabilitas signifikansi < $\alpha = 10\%$, 5% dan 1% . Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial tidak semua variabel bebas (hanya variabel MGNT dan AUDIT saja) yang berpengaruh secara nyata (signifikan) pada tingkat α mendekati nol. Secara rinci uji hipotesis berdasarkan dengan uji-t untuk HA_2 sampai dengan HA_7 dapat dibahas sebagai berikut.

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis alternatif kedua (HA_2) menyatakan bahwa “perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang rasio *leverage*-nya rendah” adalah tidak dapat

diterima. Dengan melihat pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai t_{hitung} dari variabel LEVRG memiliki *probability significancy* $> \alpha = 10\%$, 5% dan 1% . Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel VDGI. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan sampel dengan rasio *leverage* tinggi cenderung tidak lebih tertarik untuk mengungkapkan secara sukarela informasi grafis dalam laporan tahunan.

Sebagaimana diketahui bahwa rasio *leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban jangka panjang dengan hak kepemilikan. Jika rasio *leverage* tinggi berarti perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang yang tinggi pula dengan asumsi hak kepemilikan konstan. Bila perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang cukup besar maka sangat logis bila perusahaan tersebut tidak mau menampilkan informasi negatif menyangkut kinerja perusahaan mereka secara mencolok apalagi dalam bentuk grafik yang tentunya pasti akan berdampak negatif pula terhadap reputasi, prestasi dan kinerja mereka.

Nilai koefisien dari masing – masing variabel tidak dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas mengingat variabel persamaan regresinya bukan dalam bentuk logaritma (Gujarati, 1995). Sehingga uji parsial dalam penelitian ini hanya dilihat dari tandanya saja.

4.4.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis alternatif ketiga (HA_3) menyatakan bahwa “perusahaan besar (yang diukur dengan *total assets*) cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan kecil” adalah tidak dapat diterima. Dengan melihat pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel FSIZE (*firm size*) memiliki *probability significancy* $> \alpha = 10\%$, 5% dan 1% . Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa variabel *firm size* atau ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *log* dari *total asset* tidak mempengaruhi variabel VDGI secara signifikan. Meskipun demikian tanda positif yang ditunjukkan pada pengujian variabel ini menyiratkan terdapat hubungan searah antara FSIZE dengan VDGI. Artinya koefisien regresi dari variabel FSIZE mempunyai tanda yang sesuai dengan apriorinya. Semakin tinggi ukuran perusahaan atau total assetnya belum tentu membuat mereka berkeinginan kuat untuk mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan.

Hasil ini bertolak belakang dengan temuan Chow dan Wong-Boren (1987) bahwa *agency cost* antara pemilik dan manajer meningkat sebanding dengan ukuran perusahaan dan untuk mengurangi biaya itu manajemen harus diajak untuk menaikkan tingkat pengungkapan informasi. Logika dari *agency theory* ini mungkin dapat dimengerti oleh manajemen perusahaan, namun belum tentu mereka merasa berkewajiban untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk grafik karena tindakan ini masih bersifat sukarela (*voluntary*). Pertentangan juga terlihat dengan temuan Schipper (1991) yang mendapatkan bahwa laporan tahunan dari perusahaan besar lebih suka diperiksa oleh analis keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Alasannya bahwa perusahaan besar memiliki suatu dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih detail dibandingkan perusahaan kecil jika kealpaan atau kelalaian mengungkapkan informasi diinterpretasikan oleh investor sebagai '*bad news*' yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (*corporate value*).

UPT-PUSTAK-UNDIP

4.4.4 Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis alternatif keempat (H_{A4}) menyatakan bahwa “perusahaan yang *profit margin*-nya tinggi cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang *profit margin*-nya rendah” adalah tidak dapat diterima. Dengan memperhatikan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel PMARG memiliki *probability significancy* $> \alpha = 10\%$, 5% dan 1% , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *profit margin* atau margin laba tidak mempengaruhi variabel VDGI. Tanda positif pada koefisien regresi variabel ini menunjukkan kesesuaian dengan apriorinya.

Rasio *profit margin* merupakan perbandingan antara total laba sebelum pajak dengan total penjualan. Bila total penjualan konstan dan total laba sebelum pajak meningkat maka rasio *profit margin* akan menjadi tinggi. Sebaliknya bila total penjualan menurun sementara total laba sebelum pajak konstan maka rasio penjualan akan menjadi tinggi. Artinya kenaikan atau penurunan laba searah dengan kenaikan atau penurunan penjualan karena laba merupakan hasil atau dampak langsung dari penjualan. Bila penjualan perusahaan sesuai target maka target pencapaian laba akan terpenuhi dengan catatan pos – pos biaya atau pengeluaran lain bisa dikontrol dengan baik sesuai anggaran. Meskipun situasi ini diharapkan oleh perusahaan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan internal (misal: karyawan) dan memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal perusahaan (seperti: investor, kreditor, dan lain-lain), namun belum tentu menjadikan mereka berkeinginan untuk mengungkapkan informasi secara grafis dalam laporan tahunan.

Penolakan terhadap hipotesis ini memperlemah temuan Singhvi dan Desai (1971) yang mendapatkan bahwa semakin tinggi *earnings return* atau *profit margin* perusahaan akan mestimulasi manajer untuk melaporkan informasi lebih *detail* karena mereka percaya bahwa hal itu akan memberikan jaminan kepada investor tentang profitabilitas perusahaan dan untuk mem-boost kompensasi manajemen. Perusahaan dengan *good news* cenderung mengungkapkan informasi lebih *detail* dan tepat dibanding perusahaan dengan *bad news*, terutama dalam situasi dimana investor sangat membutuhkan banyak informasi.

4.4.5 Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis alternatif kelima (HA₅) menyatakan bahwa “perusahaan yang komposisi dewan direktur-nya merupakan gabungan antara orang lokal nasional dan orang asing luar negeri cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang hanya dipimpin oleh orang lokal nasional saja” adalah dapat diterima secara signifikan. Dengan mempelajari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel MGNT (*type of management*) memiliki *probability significancy* pada taraf nyata 0,3% mendekati taraf keyakinan $\alpha = 1\%$, atau malah mendekati nol (0,000).

Hasil ini memberikan implikasi bahwa perusahaan sampel yang komposisi dewan direkturnya merupakan gabungan antara orang lokal nasional dan orang asing internasional cenderung lebih suka menyajikan informasi bentuk grafis dalam laporan tahunan. Perusahaan nasional yang dewan direktur-nya merupakan campuran antara orang lokal dan orang asing agaknya memiliki hubungan internasional dengan perusahaan asing. Dapat pula diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki perjanjian usaha patungan atau persetujuan kontrak

dengan perusahaan asing. Dengan persetujuan semacam itu perusahaan mungkin diminta untuk mengangkat satu, dua atau beberapa orang asing untuk menjadi anggota dewan direktur.

Orang asing yang menjadi anggota dewan direktur ini mungkin harus mentaati beberapa kebijakan dan pedoman (*guidelines*) yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan mereka di luar negeri dalam menjalankan operasi perusahaan lokal menyangkut persetujuan antara dua perusahaan. Hal ini merupakan suatu bentuk keterlibatan mereka secara tidak langsung dalam pembuatan keputusan, termasuk dalam hal mengungkapkan informasi dalam bentuk grafik pada laporan tahunan.

4.4.6 Pengujian Hipotesis 6

Hipotesis alternatif keenam (HA_6) menyatakan bahwa “perusahaan konglomerat cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan *non-konglomerat*” adalah tidak dapat diterima. Dengan mengacu pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel SCOPE (*Scope of Business Operation*) memiliki *probability significancy* $> \alpha = 10\%$, 5% dan 1% . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel *Scope of Business Operation* atau cakupan kegiatan bisnis tidak mempengaruhi variabel VDGI secara signifikan. Tanda positif pada koefisien regresi variabel SCOPE ini menunjukkan hubungan yang searah. Artinya terdapat kecenderungan perusahaan beroperasi dalam lini bisnis konglomerasi mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan meskipun tidak lebih baik dari perusahaan yang bukan konglomerat.

Hasil pengujian hipotesis ini tidak berhasil mendukung temuan Cooke (1991) yang menyimpulkan bahwa perusahaan manufaktur mengungkapkan

informasi grafis lebih banyak dibanding perusahaan *non*-manufaktur dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik di Jepang. Menurutnya Perusahaan konglomerat dapat menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan mereka dibanding perusahaan *non*-konglomerat karena ruang lingkup kegiatan perusahaan konglomerat merupakan bagian dari jumlah kegiatan perusahaan dalam kategori yang bukan konglomerat.

4.4.7 Pengujian Hipotesis 7

Hipotesis alternatif terakhir dalam penelitian ini (H_{A7}) menyatakan bahwa “perusahaan yang diaudit oleh KAP independen nasional yang berafiliasi dengan KAP independen internasional cenderung mengungkapkan informasi grafis dalam laporan tahunan dibanding perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP tersebut” adalah dapat diterima secara signifikan. Dengan melihat ringkasan hasil estimasi regresi pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel AUDIT (*type of external auditor*) memiliki *probability significancy* pada taraf nyata 2,7% atau mendekati taraf keyakinan $\alpha = 5\%$.

Hasil ini memberikan implikasi bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP independen lokal yang berafiliasi dengan KAP independen internasional cenderung berkeinginan untuk mengungkapkan informasi bentuk grafis dalam laporan tahunan. Perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari KAP 6 besar internasional (*Big Six international audit firms*) yang memiliki kantor perwakilan di Indonesia lebih suka menyajikan informasi secara rinci dalam laporan tahunan mereka dibanding perusahaan klien yang tidak berafiliasi dengan KAP internasional *Big Six*. Organisasi KAP nasional yang berafiliasi dengan salah satu KAP internasional *Big Six* umumnya lebih besar dan memiliki latar belakang

keahlian dan pengalaman lapangan yang cukup luas karena didukung oleh keahlian auditor dari KAP internasional *Big Six*, dibanding KAP nasional yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Six* tersebut.

Hasi temuan ini memperkuat teori hubungan (*The Assosiation Theory*) yang diajukan oleh Wallace (1994) yang mengatakan bahwa kandungan (*contents*) dari laporan tahunan bukan hanya laporan keuangan yang telah diaudit (*audited*) semata tetapi juga dipengaruhi oleh auditornya. Sehingga terdapat *tendency* bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Six* internasional akan meminta perusahaan menyajikan laporan tahunan lebih *detail* untuk menjaga reputasi mereka. Perusahaan klien akan lebih senang atau memperbolehkan KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional *Big Six* itu untuk memberikan masukan (*advise*) sesering dan sebanyak mungkin dibanding bila perusahaan klien meminta *advise* ke KAP lokal nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan rasio pengungkapan *graphical information* (VDGI) pada laporan tahunan perusahaan industri di Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2001. Tujuan penting selanjutnya adalah untuk mengetahui variabel – variabel mana saja dari 6 (enam) variabel independen yang diuji mempengaruhi pengungkapan *graphical information* pada laporan tahunan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan regresi linear pada data sekunder perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian H_{A1} menunjukkan dukungan bahwa meskipun tidak signifikan terdapat peningkatan rasio pengungkapan *graphical information* pada laporan tahunan perusahaan industri yang melaporkan lebih dari satu periode akuntansi. Angka minimum pengungkapan *graphical information* adalah 0,13 dan maksimum 0,88. Mean rasio VDGI 40,12% (2000) dan 40,63% (2001) menunjukkan peningkatan yang rendah dalam pengungkapan *graphical information* atau hanya meningkat sebesar 0,51%. Standar deviasi VDGI 0,1548 (2000) dan 0,1542 (2001) menyiratkan bahwa tingkat pengungkapan *graphical information* mengalami peningkatan sebesar 0,0006 dalam periode waktu dua tahun. Hasil ini memperkuat temuan Rahman dan Hamdan (2000).

2. Hasil pengujian model regresi linear skenario C memberikan dukungan terhadap HA₅ dan HA₇. Nilai t_{hitung} variabel MGNT (*type of management*) memiliki *probability significancy* pada taraf nyata 0,3% mendekati taraf keyakinan $\alpha = 1\%$, atau malah mendekati nol (0,000). Perusahaan sampel yang komposisi dewan direktornya merupakan gabungan antara orang lokal nasional dan orang asing internasional cenderung berkeinginan untuk menyajikan informasi grafis dalam laporan tahunan. Sedangkan nilai t_{hitung} variabel AUDIT (*type of external auditor*) memiliki *probability significancy* pada taraf nyata 2,7% atau mendekati taraf keyakinan $\alpha = 5\%$. Artinya bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP independen lokal yang berafiliasi dengan KAP independen internasional berkeinginan secara signifikan mengungkapkan informasi bentuk grafis dalam laporan tahunan.
3. Penolakan terjadi terhadap empat hipotesis lainnya yaitu HA₂ (LEVRG), HA₃ (FSIZE), HA₄ (PMARG), dan HA₆ (SCOPE). Untuk keempat variabel ini memiliki *probability significancy* $> \alpha = 10\%$, 5% dan 1%. Variabel *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel VDGI. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi cenderung tidak tertarik menyajikan informasi grafis dalam laporan tahunan. Variabel *firm size*, *profit margin*, dan *Scope of Business Operation* tidak mempengaruhi variabel VDGI secara signifikan. Tanda positif yang ditunjukkan pada pengujian variabel FSIZE, PMARG, dan SCOPE menunjukkan hubungan searah dengan VDGI. Koefisien regresi dari variabel – variabel tersebut mempunyai tanda yang sesuai dengan apriorinya.

5.2 Implikasi

Tampilan hasil estimasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi secara teoritis dan praktis.

1. Implikasi teoritis diharapkan dapat memotivasi agenda penelitian mendatang dibidang akuntansi terutama menyangkut pengungkapan sukarela informasi grafis pada laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia.
2. Sedangkan implikasi praktisnya adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi badan berwenang seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk menyusun kebijakan atau aturan menyangkut praktik pengungkapan informasi grafis yang sampai saat ini masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*).
3. Kepada para investor hasil ini dapat menjadi bukti empiris tentang kenyataan bahwa praktik pengungkapan informasi grafis dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia masih sangat rendah (diabaikan).

5.3 Keterbatasan

dari uraian bab terdahulu dan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Periode penelitian hanya menggunakan 2 (dua) tahun pengamatan, sedangkan penelitian sebelumnya mengamati periode waktu cukup panjang yaitu 20 tahun. Hal ini menjadi penyebab timbulnya *gap* antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu, terutama menyangkut masalah perubahan rasio pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan.

2. Penelitian ini meskipun menggunakan data sekunder tapi dilakukan secara sensus terhadap semua laporan tahunan perusahaan industri yang terdaftar di BEJ. Karena terlalu banyak variasi item grafik pada laporan tahunan maka sangat dimungkinkan terjadi kesalahan dalam mengutip item – item grafik.
3. Penelitian menyangkut informasi grafis masih relatif sedikit dilakukan untuk kawasan asia termasuk di Indonesia belum ada sama sekali, sehingga sulit diperoleh perbandingan untuk referensi baik yang berkaitan dengan pengukuran variabel maupun metodologinya.

5.4 Saran Untuk Penelitian Mendatang

Beberapa saran yang hendak penulis sampaikan agar penelitian mendatang lebih sempurna, antara lain:

1. Bila ingin melakukan penelitian *logitudinal* untuk melihat *trend* pengungkapan informasi grafis antar periode dalam laporan tahunan maka periode pengamatan hendaknya diperpanjang menjadi interval 10 tahunan, sehingga akan diperoleh hasil yang lebih akurat untuk diperbandingkan.
2. Karena hasil penelitian ini menampakkan beberapa variabel yang tidak signifikan, maka penelitian mendatang kiranya dapat mengeksplor variabel – variabel keuangan lainnya untuk dihubungkan dengan tingkat pengungkapan informasi grafis pada laporan tahunan.
3. Jika memungkinkan maka sampel penelitian mendatang dipersempit sesuai dengan sektor industri yang telah diklasifikasikan oleh dewan regulator di Indonesia guna memperoleh hasil dan manfaat yang lebih konkrit bagi pengembangan teori dan sebagai informasi berharga bagi para praktisi bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. (1996), "Disclosure Policy Choice and Corporate Characteristics: A Study of Bangladesh", *Asia pasific Journal of Accounting*, June, pp. 181 – 203.
- Arifin, Ibrahim, dan Haron (2001), "The Impact of Board of Director's Composition, Audit Committee and Firm Size on the Level of Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from The Jakarta Stock Exchange", *Proceedings For The Fourth Annual Malaysian Finance Association Symposium*, 31st May – 1st June 2002, pp. 101 – 110.
- Beattie, V. dan Jones, M. (1992), "The Use and Abuse of Graphs in Annual Reports: Theoretical Framework and Empirical Study", *Accounting and Business Research*, Vol. 2, No. 88, pp. 291 – 303.
- Beattie, V. dan Jones, M. (1993), "Graphs in Annual Reports: Benefits and Pitfalls", *Management Accounting*, Vol. 71, No. 6, p.38.
- Beattie, V. dan Jones, M. J. (1994), "An Empirical Study of Graphical Format Choice in Charity Annual Reports", *Financial Accountability and Management*, Vol. 10, No. 3, pp. 215 – 236.
- Beattie, V. dan Jones, M. (1997), "A Comparative Study of the Use of Financial Graphs in the Corporate Annual Reports of Major U.S. and U.K. Companies", *Journal of International Financial. Management and Accounting*, Vol. 2, No. 1, pp. 291 – 303.
- Beattie, V. dan Jones, M. J. (1999), "Australian Financial Graphs: An Empirical Study", *Abacus*, Vol. 35, No.1, pp. 46 – 76.
- Bradbury, M. E. (1992), "Voluntary Disclosure of Financial Segment Data: New Zeland Evidence", *Accounting and Finance*, Vol.32, No.1, May, p.15– 26.

- Canadian Institute of Chartered Accountants / CICA (1993), *Using Ratios and Graphics in Financial Reporting*, CICA, Ontario.
- Chow, C. W. and Wong-Boren, A. (1987), "Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporations", *The Accounting Review*, Vol. 62, No. 3, July, pp. 533 – 541.
- Cooke, T.E. (1991), "An Assessment of Voluntary Disclosure in the Annual Reports of Japanese Corporations", *The International Journal of Accounting*, Vol. 26, No. 3, June, pp. 174 – 189.
- Courtis, J.K. (1997), "Corporate Annual Report Graphical Communication in Hong Kong: Effective or Misleading?", *Journal of Business Communication*, Vol. 34, No. 3, July, pp. 269 – 288.
- Craswell, A.T. and Taylor, S.L. (1992), "Discretionary Disclosure of Reserve by Oil and Gas Companies: An Economic Analysis", *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 19, No. 4, Jan., pp. 295 – 308.
- Ghozali, Imam (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Pertama, Program Magister Sains Akuntansi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Green, P., Kirk, R., dan Rankin, C. (1992), "Graphs: The Use and Abuse", *Certified Accountant*, November, p. 34.
- Gujarati, D. N. (1995), *Basic Econometrics 3rd edition*, Singapore: McGraw-Hill International Editions.
- Holliday, K.K. (1994), "Annual Report as Marketing Tools", *Bank Marketing*, Vol. 26, No. 28, p. 22.
- Hossain, M., Tan, L. M. dan Adams, M. (1994), "Voluntary Disclosure in an Emerging Capital Market: Some Empirical Evidence from Companies

- Listed on the Kuala Lumpur Stock Exchange”, *The International Journal of Accounting*, Vol. 29, No. 4, pp. 334 – 351.
- Inchausti, B. G. (1997), “The Influence of Company Characteristics and Accounting Regulation on Information Disclosed by Spanish Firm”, *The European Accounting Review*, Vol. 6, No. 1, pp. 45 – 68.
- Jensen, M. C. And Meckling, W. H. (1976), “Can the Corporation Survive?”, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, Oct., pp. 305 – 360.
- Johnson, J. R., Rice, R. R. dan Roemmich, R. A. (1980), “Pictures that Lie: The Abuse of Graphs in Annual Reports”, *Management Accounting (US)*, pp. 29 – 35.
- Kerlinger, F.N., (1986), *Foundations of Behavioral Research*, 3th Edition, Holt, Rinehart and Wonston, New York, USA, hal. 17.
- Mather, P., Ramsay, A. dan Serry, A. (1996), “The Use of Representational Faithfulness of Graphs in Annual Report: Australian Evidence”, *Australian Accounting Review*, Vol. 6, No. 2, pp. 21 – 30.
- Menard, S. (1991), *Longitudinal Research*, Sage Publications, Inc: California.
- Myers, S.C. (1977), “Determinants of Corporate Borrowing”, *Journal of Financial Economics*, Vol. 5, No. 2, November, pp. 147 – 175.
- Rahman dan Hamdan, (2001), “Voluntary Disclosure Using Graphical Information in Annual Reports of Malaysian Companies”, *The Fourth Asian Academy of Management (AAM) Conference 2001 Proceedings*, Vol. 2, pp. 469 – 477.
- Rezae, Z. dan Porter, G. L. (1993), “Can Annual Report be Improved”, *Review of Business*, Vol. 15, No. 1, Summer/Fall, pp. 45 – 57.
- Robbins, W. A. dan Austin, K. R. (1986), “Disclosure Quality in Governmental Financial Reports: An Assessment of the Appropriateness of a Compound Measure”, *Journal of Accounting Research*, Vol.42, No.2, pp.412 – 421.

- Schipper, K. (1981), "Discussion of Voluntary Corporate Disclosures: the Case of Interim Reporting", *Journal of Accounting Research*, Vol. 19, pp. 85 – 88.
- Schipper, K. (1991), "Commentary on Analysts Forecast", *Accounting Horizons*, Vol. 5, December, pp. 105 – 121.
- Singhvi, S. S. (1968), "Characteristics and Implications of Inadequate Disclosure, A Case Study of India", *International Journal of Accounting Education and Research*, Vol. 3, No. 2, Spring, pp. 29 – 44.
- Singhvi, S. S. Dan H. Desai (1971), " An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure", *Accounting Review*, Vol. XLVI, No.1, January, pp. 129 – 138.
- Steinbart, P. T. (1989), "The Auditor's Responsibility for the Accuracy of Graphs in Annual Reports: Some Evidence of the Need for Additional Guidance", *Accounting Horizon*, Vol. 3 (3), pp. 60 – 70.
- Vergoossen, R. G. A. (1993), "The Use of Perceived Importance of Annual Report by Investment Analysts in the Netherlands", *European Accounting Review*, Vol. 2, pp. 219 – 244.
- Wallace, R. S. O., dan Naser, K. dan Mora, A. (1994), "The Relationship Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain", *Accounting and Business Research*, Vol. 25, No. 97, Winter, pp. 41 – 53.
- Wallace, R. S. O., dan Naser, Kamal (1995), "Firm-Specific Determinants of the Comprehensiveness of Mandatory Disclosure in the Corporate Annual Reports of Firm Listed on The Stock Exchange of Hong Kong", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 14, No. 4, Winter, pp. 311 – 368.
- Wilson, K. dan Stanton, P. P. (1996), "Pretty Pictures, Damned Lies and Graphs in Reports", *Australian Accountant*, Vol. 66, No. 5, June, pp. 42.